



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISA USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA PERGEDEL JAGUNG DI KOTA PADANG PANJANG

SKRIPSI



BETRIA WIRIANTI
06914027

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011

**ANALISA USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA PERGEDEL
JAGUNG DI KOTA PADANG PANJANG**

OLEH

BETRIA WIRIANTI

06 914 027

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISA USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA PERGEDEL
JAGUNG DI PASAR PADANG PANJANG**

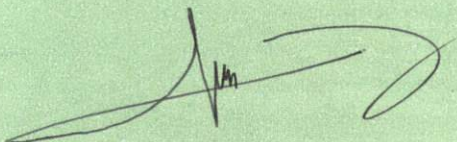
OLEH

BETRIA WIRIANTI

06 914 027

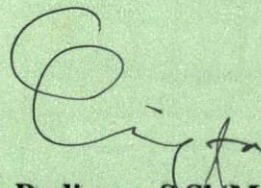
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



Ir. Syahyana Raesi, M.Sc.
NIP. 19650203 199001 2 001

Dosen Pembimbing II



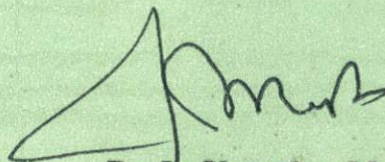
Cipta Budiman, S.Si, M.M.
NIP. 132 315 389

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



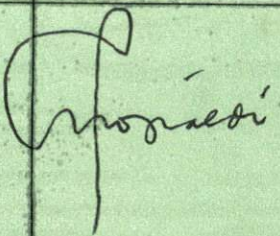
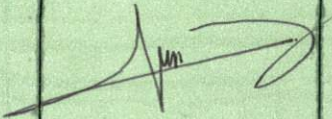
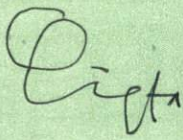
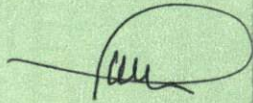

Prof. Ir. H. Ardi, M. Sc.
NIP. 19531216 198003 1 004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Univ. Andalas**



Dr. Ir. Yonariza, M.Sc.
NIP. 19650505 199103 1 003

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 2 Mei 2011.

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Nofialdi, M.Si.		Ketua
2.	Ir. Syahyana Raesi, M.Sc.		Sekretaris
3.	Cipta Budiman, S.Si, M.M.		Anggota
4.	Ir. Yusri Usman, M.S		Anggota
5.	Rini Hakimi, S.P, M.Si.		Anggota



Allah SWT berfirman, "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S : Al-mu'adilah, 11)

Perjuangan itu pada akhirnya selesai juga, perjuangan yang diiringi dengan ketabahan dan kesabaran orang-orang tercintaku. Orang tuaku: **Ayahanda Zawirman Zawajir** dan **Ibunda Gadih Ranti, SPd** serta seluruh keluargaku tercinta, semoga hasil semua ini membuat kalian bangga. Teriring do'a semoga **ALLAH SWT** membalasnya dengan limpahan berkah dan rahmat-Nya.

Teruntuk keluarga besar **Datuk Baro Singo dan Kasda Motor** yang di Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Bangkinang dan Jakarta, terima kasih buat do'a dan semangat yang telah diberikan dalam membantu menyelesaikan perkuliahan ini. Untuk adik-adikku: Heru, Fauzan, Intan, dan Nanda, serta Cici semoga kalian semua juga bisa menyelesaikan sekolah dan mengejar cita-cita yang kalian inginkan. Buat tante, om, ibu, nenek, Bang Iki, Bang Cecep, Bang Febi, Bang Adek, dan Semua saudara-saudara ku terima kasih atas dukungan yang diberikan sehingga bisa menyelesaikan semuanya.

Buat saudara dan sahabat seperjuangan: Tifa SP, Chika CSP, Yora CSP, Mimi SP, Dory CSP, Ayah SP dan Rudi (*Funtastic 8*), Ami SP, Wulan Sp, Neni, Sri, Desi, Lidya (semangat, biar sama-sama pulang kita lagi), Ryan, Dayat, Adria, Ijep, Ijum (jangan pernah menyerah teman), Arif, Budi, Leon, Andi, Risky SP, Afdal, tetap kompak, dan jaga persaudaraan kita sampai kapanpun. Aris SP, Arfan (tetap semangat ya teman), John (ayo selesaikan secepatnya, jangan pernah putus asa ya teman), Fidel SP, Edo SP, Ibet (kembaran namaku), Sari(lanjut jualannya ya nanti kita tetap jadi langganan), Syaikul SP, Farid, semangat kalian telah membuatku tegar. Buat seluruh teman-teman **angkatan 2006 NR/R: Keep spirit and Let's make a big change for Agriculture future with our hand**. Senioriku: **angkatan 2005, 2004, 2003**, (Kak Wulan, SP, Riska, SP, Dedek, SP, Bang Heru, SP, Adit, SP, Wahyu SP, (terima kasih bimbingannya !), Bang Ajo SP, Kak Adek, SP, Bang Mamak, SP, Ardhi CK, SP, Bang Andre CSP (semangat bang, tinggal selangkah lagi), bang Mara (semangat bang, jangan berhenti ditengah jalan ya) dan semua yang telah jadi SP), dan Junioriku: **angkatan 2007, 2008** (Vindy, Dj, Nico, Raisa, Puja, Vina, Rafi, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, makasih ya do'anya n cepet menyusul ya adik-adik ku), **2009, 2010**, mari kita buat bangga almamater kita! Teman-teman di **POPMASEPI, HIMASEKTA, UKS, UKO**, terima kasih atas pembelajaran dan kebersamaan ini, semoga tetap jaya!

Terima kasih buat **Buk Marnis** yang telah menampung kami selama 4 tahun ini, semoga Kost Oren 44 selalu ramai dan damai. Anggota **Kost Oren 44**: Rury SH, Resty (teman sekamarku selama 4 tahun) terima kasih atas kebersamaan ini dan maaf atas kesalahan yang mungkin telah membuat kita menjauh, buat anggota kost yang lainnya Indah SH, kak Rima SSi, kak Nova S.Farm, Bundo S.Farm, kak Wid S.Farm, kak Ria, Kak Nesty dan semua anggota kost oren lainnya, terima kasih atas persaudaraan dan kekeluargaan kita selama ini semoga kekeluargaan ini dapat kita pertahankan.

Buat Popy SP, Icha Thessia SP, Dhian SP, Yuni, Pebri, Cindy, SP, Desy, Fani, dll, perjuangan harus dengan semangat, terima kasih atas semangat kalian selama ini.

"Tiada kesulitan tanpa ada kemudahan dibaliknya, tiada kesulitan yang hanya selalu kesulitan didalamnya, tiada kebahagiaan tanpa perjuangan sebelumnya, tiada kesempurnaan tanpa sebuah proses mengikutinya....."

BIODATA

Penulis dilahirkan di Tanjung Jati Payakumbuh, Sumatera Barat pada tanggal 10 September 1988 sebagai anak pertama dari lima bersaudara, dari pasangan **Bapak Zawirman Zawajir** dan **Ibu Gadih Ranti, S.Pd.** Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 007 Bangkinang (1994-2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 2 Bangkinang, lulus pada tahun 2003. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 1 Bangkinang, lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Reguler Mandiri Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Selama duduk di bangku perkuliahan, penulis aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan, diantaranya: Bendahara Unit Kegiatan Seni (UKS) Fakultas Pertanian periode 2007/2008, Bendahara Unit Kegiatan Olah Raga (UKO) Fakultas Pertanian periode 2008/2009, Ketua Bidang Olah Raga Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEKTA) periode 2008/2009.

Padang, Mei 2011

Betria Wirianti

KATA PENGANTAR



Kalimat puji dan rasa syukur penulis serahkan hanya kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada ummat-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: **“Analisa Usaha Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Di Kota Padang Panjang”**.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Ir. Syahyana Raesi, M.Sc. dan Bapak Cipta Budiman, S.Si, M.M. sebagai dosen pembimbing penulis, yang telah banyak memberi bimbingan bagi penulis dalam pembuatan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi, seluruh Dosen Pengasuh mata kuliah di Jurusan Sosial Ekonomi dan Fakultas Pertanian, seluruh karyawan serta rekan-rekan penulis di Fakultas Pertanian. Penghargaan dan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr.Ir. Nofialdi, MSi, Bapak Ir. Yusri Usman, M.S, Ibu Rina Sari, SP, M.Si, Ibu Rini Hakimi, SP, M.Si, selaku dosen penguji dan dosen undangan atas masukan, saran dan penilaian yang telah diberikan dalam ujian dan seminar yang telah penulis laksanakan.

Buat Bapak Narto, Ibu Suarni, Ibu Id, dan Ibu Yus sebagai pemilik industry pergedel jagung, terima kasih yang tak terhingga penulis rangkai dalam kalimat ini, kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu menjadikan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga buat Wali Kota Padang Panjang, Bapak Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang Panjang beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini, semoga Allah SWT menjadikannya suatu amal ibadah disisi-Nya.

Selayaknya karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki dimasa mendatang. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengannya.

Padang, Mei 2011

B.W

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.. ..	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Gambaran Umum Jagung dan Agroindustri Jagung	7
2.2. Pengolahan Hasil Pertanian.....	8
2.3. Konsep Agribisnis dan Agroindustri.....	9
2.4. Analisa Usaha dan Titik Impas.....	13
III. METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	16
3.2. Metode Penelitian	16
3.3. Metode Pengambilan Sampel	16
3.4. Metode Pengumpulan Data	17
3.5. Variabel yang Diamati	17
3.6. Analisa Data	19
3.7. Definisi Operasional	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1. Gambaran Umum Kota Padang Panjang	23
4.2. Profil Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung	24
4.3. Tenaga Kerja dan Peralatan	28
4.4. Manajemen Produksi.....	32
4.5. Analisa Keuntungan Usaha dan Titik Impas	37

V. KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1. Kesimpulan	44
5.2. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	48

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>		<u>Halaman</u>
1	Skema Proses Pembuatan Pergedel Jagung.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1 Perkembangan Tanaman Jagung Tahun 2008 di Sumatera Barat	48
2 Daftar Sampel Industri Pergedel Jagung yang ada Di Pasar Padang Panjang	49
3 Perhitungan Upah Pekerja dari Masing-masing Industri Menurut UMR Sumatera Barat Tahun 2010	50
4 Nilai Penyusutan Industri I Peralatan Per Bulan Tahun 2010	51
5 Nilai Penyusutan Industri II Peralatan Per Bulan Tahun 2010	52
6 Nilai Penyusutan Industri III Peralatan Per Bulan Tahun 2010	53
7 Nilai Penyusutan Industri IV Peralatan Per Bulan Tahun 2010	54
8 Perhitungan Biaya Perlengkapan Peralatan	55
9 Jumlah Rata-rata Total Produksi Pergedel Jagung Kelompok I Per Bulan Periode Juli-September 2010 Bentuk Telunjuk	56
10 Jumlah Rata-rata Total Produksi Pergedel Jagung Kelompok II Per Bulan Periode Juli-September 2010	57
11 Rata-rata Jumlah Total Produksi Pergedel Jagung Kelompok I dan Kelompok II Per Bulan Periode Juli-September 2010	58
12 Jumlah Rata-rata Total Produksi Pergedel Jagung Bentuk Bakwan Per Bulan Periode Juli-September 2010 Pada Kelompok II	59
13 Laporan Laba Rugi Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Kelompok I Periode Juli-September 2010	60
14 Daftar Jumlah Penerimaan Kelompok II Periode Juli-September 2010	61
15 Perhitungan Titik Impas Untuk Kelompok I Pada Bulan September 2010	62
16 Perhitungan Titik Impas Untuk Kelompok II Pada Bulan Juli 2010.....	63
17 Grafik Titik Impas Kelompok I	64
18 Grafik Titik Impas Kelompok II	65

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1 Profil Masing-masing Usaha Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung.....	27
2 Jumlah Tenaga Kerja dan Pembagian Tugas Masing-masing Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung	29
3 Total Upah Tiap-tiap Pekerja dari Masing-masing Industri	30
4 Jenis Peralatan yang Dimiliki Oleh Para Pemilik Industri Pergedel Jagung	32
5 Laporan Laba Rugi Industri Kelompok I Periode Juli-September 2010	39
6 Laporan Laba Rugi Industri Kelompok II Periode Juli-September 2010	40
7 Titik Impas dalam Kuantitas dan Rupiah Penjualan Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Kelompok I Pada Bulan September 2010	41
8 Titik Impas dalam Kuantitas dan Rupiah Penjualan Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Kelompok II Pada Bulan Juli 2010	42

ANALISA USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA PERGEDEL JAGUNG DI KOTA PADANG PANJANG

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji usaha yang dijalankan oleh industri rumah tangga pergedel jagung di Kota Padang Panjang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan profil dari industri rumah tangga pergedel jagung; (2) Menganalisis keuntungan dan titik impas yang diterima oleh pedagang pergedel jagung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain secara sengaja (*purposive*). Pengambilan data dilakukan melalui *key informan* yang terdiri dari: Pemilik industri pergedel jagung. Data yang dikumpulkan dari sampel tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder yang dianalisa secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian memaparkan bahwa industri rumah tangga pergedel jagung di Kota Padang Panjang menggunakan bahan baku jagung yang berasal dari beberapa daerah. Proses produksi masih dilaksanakan secara tradisional dan memiliki prospek yang baik namun belum memiliki manajemen yang baik. Keuntungan yang diperoleh dari industri pergedel jagung yaitu untuk bulan Juli 2010 sebesar Rp. 1.795.316,-, bulan Agustus 2010 sebesar Rp. 4.965.216,-, dan bulan September 2010 sebesar Rp. 2.580.316,-. Untuk titik impas kedua kelompok industri pergedel jagung tersebut sudah berada diatas titik impas baik penjualan maupun kuantitas. Kelompok I memiliki nilai titik impas penjualan sebesar Rp. 1.429.000,- dan impas kuantitas sebanyak 4.632 buah, sedangkan untuk kelompok II impas penjualan sebesar Rp. 537.665,- dan impas kuantitas sebanyak Rp. 1.328 buah.

Industri rumah tangga pergedel jagung disarankan untuk membuat laporan keuangan agar dapat melihat perkembangan usaha, membuat pergedel jagung dalam dua bentuk yakni bentuk telunjuk dan bentuk bakwan. Pemerintah Kota Padang Panjang melakukan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi kepada para pemilik industri terkait dengan pengembangan usaha.

ANALYSIS OF HOUSEHOLD INDUSTRIES IN THE CORN PERGEDEL PADANG PANJANG DISTRICT

ABSTRACT

This study examines the business carried on by a domestic industry pergedel corn in Padang Panjang District. The purpose of this study were: (1) describe the profile of domestic industry pergedel corn, (2) Analyze profit and break-even point is accepted by merchants pergedel corn. This research uses descriptive method with the design of intentional (purposive). Data were collected through key informants consisting of: Owner pergedel corn industry. Data collected from this sample consists of primary data and secondary data were analyzed by descriptive qualitative and quantitative descriptive.

The results presented that the domestic industry in the District pergedel Padang Panjang corn using corn raw material originating from several regions. The production process is still done traditionally and have good prospects but do not have good management. Gains derived from corn that is pergedel industry for July 2010 amounted to Rp. 1,795,316,-, in August 2010 amounted to Rp. 4,965,216,-, and in September 2010 amounted to Rp.2.580.316,-. For the second breakeven corn pergedel industry groups are already well above the break-even point of sales and quantity. Group I have sales breakeven value of Rp. 1,429,000,- and the break-even quantity of 4632 pieces, while for group II break-even sales of Rp. 537 665,- and the break-even quantity as much as Rp. 1328 pieces.

Manufacture of household maize pergedel advised to prepare financial statements in order to see the development effort, make pergedel corn in two forms of the shape index and shape bakwan. Government Calendar extension activities or socialization to the owners of industries related to business development.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Said (1991), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula ditemukan petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil pertanian yang disebabkan oleh berbagai faktor, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah. Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena adanya faktor pertimbangan, diantaranya sebagai berikut: adanya peningkatan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen dan meningkatkan pendapatan produsen. Sektor pertanian di Sumatera Barat merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, dimana sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar bagi pertumbuhan PDRB Sumatera Barat, sepanjang 2010 tercatat sebesar 23,84 persen. Sub sektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang punya kontribusi terhadap perekonomian daerah (Departemen Pertanian, 2004).

Agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal. Pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk-produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu produk olahan (suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku keseluruhan disebut dengan agroindustri). Kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahap pembangunan tersebut mencapai tahap pembangunan industri (Soekartawi, 2005).

Industri kecil merupakan bagian integral dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Program pembangunan industri di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala usaha kecil dan menengah dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di daerah sampai ke pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak

positif terhadap pembangunan program industri padat modal dan padat karya (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2001).

Pengembangan industri kecil mengalami berbagai hambatan. Masalah pokok yang dihadapi industri kecil diantaranya : bidang pemasaran, permodalan, biaya produksi yang tinggi, keterampilan teknik dan manajemen. Disamping itu dirasakan pula keperluan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar mereka mampu mengikuti perkembangan permintaan pasar (Mubyarto, 1994).

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, upaya pengembangan agroindustri sangat penting dilaksanakan. Hal ini untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu: a). menarik dan mendorong munculnya industri baru dibidang pertanian; b). menciptakan struktur perekonomian yang tangguh; c). menciptakan nilai tambah; dan, d). menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000).

Di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang Panjang banyak terdapat industri rumah tangga yang berbasis bidang pertanian, karena di Kota Padang Panjang salah satu sektor yang menunjang perekonomian adalah sektor pertanian, karena sektor ini mampu menaikkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terutama dalam sub sektor tanaman pangan dan peternakan. Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi di sektor pertanian, maka perkembangan sektor pertanian di Kota Padang Panjang dapat ditingkatkan melalui sektor pertanian. Laju pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup sebagai hasil dari perkembangan sektor pertanian mempunyai dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat yaitu berupa peningkatan pendapatan petani dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat (Aqdiyapratama, 2009).

Perkembangan sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena pertanian ini mampu bertahan walaupun saat bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 yang lalu. Hal ini terbukti banyaknya penduduk khususnya daerah Kota Padang Panjang yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi di sektor pertanian maka pembangunan di daerah ini masih terletak pada sektor pertanian, sehingga

berdampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat berupa peningkatan pendapatan para petani (Aqdiyapratama, 2009).

Salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Di Indonesia Jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras disamping itu juga sebagai pakan ternak. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi (Nahriyanti, 2008).

Komoditi pertanian yang banyak diolah di Sumatera Barat adalah jagung. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal ini didasarkan pada makin meningkatnya tingkat konsumsi per kapita per tahun dan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Jagung merupakan bahan dasar/olahan untuk minyak goreng, tepung maizena, ethanol, asam organik, makanan kecil, dan industri pakan ternak (Dinas Pertanian dan Kehutanan, 2009).

Seiring dengan banyaknya kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia yang terus meningkat, beberapa daerah di Sumatera Barat sudah banyak yang melakukan pengembangan tanaman ini. Namun hanya beberapa daerah yang sudah mengembangkan tanaman ini secara besar-besaran dan daerah yang lainnya juga mengikuti sesuai dengan areal yang ada (Lampiran 1).

Salah satu daerah pertanian yang ada di Sumatera Barat adalah Kota Padang Panjang. Ada banyak usaha kecil yang mengolah hasil pertanian, di daerah ini salah satunya adalah mengolah jagung menjadi pergedel jagung. Pergedel jagung merupakan makanan khas yang terkenal di Kota Padang Panjang, dimana setiap orang yang datang dari dalam dan luar kota dapat membeli makanan kecil ini. Bagi masyarakat dalam Kota Padang Panjang ini mereka dapat menikmati pergedel jagung dengan langsung membeli ke pasar, usaha kecil ini terletak di sekitar Pasar Padang Panjang. Sedangkan untuk masyarakat luar kota, mereka dapat menikmatinya dengan membeli langsung di Pasar Padang Panjang

atau membeli kepada para pedagang yang menjajakan disekitar jalan di Lembah Anai.

Sebagai usaha berskala rumah tangga, usaha pengolahan jagung menjadi pergedel jagung yang terdapat di Kota Padang Panjang ini menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi dibandingkan dengan harga jagung itu sendiri. Produk hasil olahan dari bahan baku jagung yang memiliki nilai jual tinggi seperti *jagung goreng*, *jagung rebus*, dan *pergedel jagung* memberikan kontribusi pendapatan yang lebih baik pada petani jagung dan masyarakat pada umumnya.

Analisa usaha bagi usaha pengolahan pergedel jagung yang merupakan usaha kecil dan menengah sangat penting, karena dengan adanya analisa usaha industri bisa mengetahui kondisi usahanya, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Tujuan diadakannya analisa usaha tersebut pengusaha bisa mengambil kebijakan untuk usahanya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Munawir (1998) bahwa pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dan besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar, yang dapat dilihat dari laporan rugi laba.

1.2 Perumusan Masalah

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain untuk dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya (Nahriyanti, 2008).

Di Sumatera Barat banyak usaha kecil yang memanfaatkan jagung sebagai bahan baku utama dan kemudian mengolahnya menjadi makanan yang siap saji seperti jagung rebus, jagung goreng dan pergedel jagung. Industri kecil ini bisa menjadi sumber pendapatan utama dan juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Padang Panjang merupakan salah satu kota yang dilewati untuk mencapai ibukota propinsi. Kota ini mempunyai makanan khas, salah satunya adalah pergedel jagung.

Pergedel jagung ini sudah dijadikan salah satu industri rumah tangga dan usaha kecil oleh beberapa orang penduduk Kota Padang Panjang. Proses produksi pergedel jagung ini menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga dimana jumlahnya hanya berkisar antara dua sampai tiga orang saja. Dimana yang menjadi tenaga kerja dalam proses produksi pergedel jagung ini adalah anak dari para produsen pergedel jagung tersebut dan tetangga yang ada disekitar tempat tinggal produsen. Jumlah produksi produsen satu dan produsen lainnya berbeda (Lampiran 2 dan Lampiran 9).

Proses penjualan pergedel jagung ini sebahagian besar produsen langsung menjualnya ke konsumen dan sebahagian kecil dijual oleh para pemuda yang disebut "anak galeh" atau tenaga pengecer. Sejumlah pemuda menjual pergedel dengan cara mengambil pergedel yang telah siap untuk dipasarkan dari produsen dan kemudian mereka menjual pergedel-pergedel tersebut di angkutan-angkutan umum yang melalui daerah ini. Salah satunya adalah di tikungan menjelang Air Terjun Lembah Anai. Dagangan mereka biasanya adalah pinukuik, pergedel jagung, bika, dan air mineral.

Usaha pergedel jagung ini selain menjadi pendapatan utama bagi produsen juga merupakan sumber pendapatan bagi para pemuda yang ada didaerah itu. Selain itu, usaha ini juga dapat mengurangi pengangguran yang ada yakni dengan cara membantu dalam menjualkan pergedel jagung dari produsen ke konsumen. Kita banyak melihat pada angkutan-angkutan umum dan tempat wisata yang ada pada kota ini para penjual pergedel jagung. Bagi kita yang tidak mengetahui mungkin akan berfikir bagaimana proses pembuatannya serta sistem yang diterapkan dalam kegiatan penjualan pergedel jagung ini.

Usaha ini perlu di analisa karena merupakan salah satu usaha kecil yang pengerjaannya masih dilaksanakan secara tradisional, sederhana, dan cara penjualan yang unik dengan bahan baku utamanya adalah jagung. Usaha ini belum melakukan pencatatan secara baik. Selain itu, usaha ini juga menunjang perekonomian masyarakat disekitarnya karena dalam pelaksanaan penjualannya dibantu oleh para pemuda di daerah itu. Maka dari informasi yang diperoleh, timbullah pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana keuntungan yang diperoleh dari

masing-masing pemilik industri pergedel jagung dan juga bagaimana sistem pemasarannya?

Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Di Kota Padang Panjang”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil dari industri rumah tangga pergedel jagung.
2. Menganalisis keuntungan dan titik impas yang diterima oleh pedagang pergedel jagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi masukan ataupun sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik industri jagung dalam mengembangkan usaha ini. Selain itu, bagi Pemerintah Kota Padang Panjang dapat lebih memperhatikan bagaimana keberlanjutan usaha ini kedepannya agar dapat menunjang sektor wisata dan sektor perekonomian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Jagung (*Zea mays L.*) dan Agroindustri Jagung

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Di daerah Madura dan Nusa Tenggara, jagung merupakan sumber karbohidrat utama. Di beberapa daerah lain di Indonesia, selain sebagai sumber karbohidrat jagung juga ditanam sebagai pakan ternak. Kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal ini didasarkan pada makin meningkatnya tingkat konsumsi perkapita pertahun dan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Jagung merupakan bahan dasar/ olahan untuk minyak goreng, tepung maizena, ethanol, asam organik, makanan kecil, dan industri pakan ternak.

Klasifikasi tanaman jagung adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i> atau tumbuh-tumbuhan
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Z. mays</i>

Tanaman jagung mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap tanah, baik jenis tanah lempung berpasir maupun tanah lempung dengan pH tanah 6-8. Temperatur untuk pertumbuhan optimal jagung antara 24-30°C. Tanaman jagung pada masa pertumbuhannya membutuhkan 45-60cm air. Ketersediaan air dapat ditingkatkan dengan pemberian pupuk buatan yang cukup untuk meningkatkan pertumbuhan akar, kerapatan tanaman serta untuk melindungi dari rumput liar dan serangan hama. Jarak tanamnya antar bedengan 75-80 cm dan jarak antar tanaman pada bedengan 20-25 cm serta kerapatan yang dianjurkan 53.333 tanaman/ha. Pemupukan yang dianjurkan, untuk pupuk organik (pupuk kandang/kompos) 20 ton/ha. Sedangkan untuk pupuk anorganik: Urea 300 kg/ha, TSP 100kg/ha, KCl 50 kg/ha. Pupuk dasar diberikan sebelum tanam atau bersamaan tanam sejumlah 20 ton/ha pupuk organik, 100 kg/ha Urea, 100 kg/ha TSP, dan 50 kg/ha KCl

dengan membuat larikan atau ditugalkan kemudian ditutup kembali dengan tanah dengan jarak 10 cm dari garis tanam atau lubang tanam. Pupuk susulan diberikan 3 minggu setelah tanam berupa Urea 100 kg/ha, diteruskan pupuk susulan kedua pada tanaman berumur 5 minggu sejumlah 100 kg/ha urea.

Penyiangan pertama dilakukan segera setelah rumput atau gulma mulai tumbuh dengan cara pengerjaan tanah secara dangkal pada tanaman berumur 2 minggu. Penyiangan kedua dilakukan setelah tanaman berumur 3-4 minggu sekaligus dilakukan pembumbunan pada barisan tanaman jagung (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2009).

Jagung dapat diolah langsung dari bentuk segarnya, yakni bisa dijadikan makanan pangan utama, dan makanan ringan seperti jagung rebus, jagung goreng, pergedel jagung, dan juga jagung dapat dijadikan makanan ternak. Selain itu, jagung juga dapat diproses terlebih dahulu menjadi produk setengah jadi yakni diolah menjadi tepung maizena.

2.2. Pengolahan Hasil Pertanian

Dalam setiap aktivitas usaha disektor pertanian atau agribisnis maka usaha tersebut selalu dihadapkan dengan situasi ketidakpastian dan resiko. Faktor ketidakpastian dan resiko merupakan faktor eksternalitas yaitu faktor yang sulit dikendalikan oleh perusahaan. Sumber ketidakpastian yang penting adalah fluktuasi produksi dan fluktuasi harga. Ada faktor ketidakpastian dan resiko yang menyebabkan produsen cenderung enggan memperluas usahanya, misalnya dengan menambah investasi karena khawatir muncul adanya kemungkinan merugi (Soekartawi, 2003).

Menurut Said (1991), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula ditemukan petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil pertanian yang disebabkan oleh berbagai faktor, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah. Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena adanya faktor pertimbangan, diantaranya sebagai berikut: adanya peningkatan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen dan meningkatkan pendapatan produsen.

2.3 Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolah hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, maksudnya adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003).

Menurut Yasin (1996), agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari empat sub sistem yaitu:

1. Sub sistem hulu, meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer.
2. Sub sistem usaha tani yang pada masa lalu disebut sebagai sektor pertanian primer, merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai pada pemasaran.
3. Sub sistem hilir, merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk siap untuk dimasak maupun dikonsumsi serta kegiatan pemasarannya baik pada pasar domestik maupun pasar internasional.
4. Sub sistem jasa pelayanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan pelayanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah dan lain-lain.

Pembangunan agribisnis yang merupakan strategi pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, industri hilir dan jasa penunjang secara harmonis dan simultan. Dalam kerangka pembangunan ekonomi kerakyatan dan ekonomi daerah, pembangunan agribisnis dilaksanakan dengan meningkatkan kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari sumber daya yang dimiliki dan dapat diterima rakyat. Pembangunan ekonomi kerakyatan pada intinya menyangkut pemberdayaan ekonomi usaha kecil dan menengah (Saragih, 1999).

Pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak, maka perlu diprioritaskan

pembangunan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi bagi kepentingan pembangunan maupun perekonomian daerah. Peluang yang ada untuk menumbuhkembangkan wawasan agroindustri mencakup berbagai aspek seperti lingkungan strategis, permintaan, sumber daya dan teknologi (Soekartawi, 2003). Menurut Soeharjo, A. (1991), konsep agroindustri sebenarnya adalah satu yaitu konsep yang utuh mulai penyediaan bahan baku sampai dengan produksi untuk mengolah hasil produksi hasil pertanian menjadi bentuk lain yang mempunyai nilai jual tinggi.

Agroindustri adalah salah satu subsistem dalam agribisnis. Agroindustri dapat diartikan dalam 2 hal yaitu; (1) agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian, dan (2) agroindustri diartikan sebagai tahapan pembangunan yang merupakan keberlanjutan dari pembangunan pertanian sebelum mencapai pembangunan industri. Agroindustri atau industri pengolahan hasil pertanian merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian karena agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lainnya (Saragih, 1999).

Agroindustri mempunyai peranan yang sangat penting karena alasan-alasan tertentu yaitu :

- a. Sektor pertanian masih menyumbang sekitar 22,3 % dari produk domestik bruto
- b. Sektor pertanian mampu menyediakan sekitar 54 % dari angkatan kerja yang ada sehingga diharapkan mampu mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan.
- c. Sektor pertanian menyediakan keragaman menu pangan dan sector pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat.
- d. Sektor pertanian mampu mendukung sector industri, baik industri hulu maupun industri hilir dan dapat menghasilkan devisa yang cukup besar (Masuri, 1995).

Menurut Soeharjo, A. (1991). Menjelaskan bahwa agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan yang erat dan langsung dengan sektor pertanian. Apabila sektor pertanian menghasilkan produk primer maka

kulturnya dengan industri berlangsung ke belakang (*Bakward Lingkage*) dan dapat ke depan (*Forwed Lingkage*). Agroindustri yang melakukan kegiatan pengadaan dan pengeluaran saprodi, alat dan mesin pertanian disebut agroindustri hulu (*Upstrem*). Sedangkan yang melakukan kegiatan penanganan dan pengolahan produk primer disebut agroindustri hilir (*Down Strem*). Kaitan antara agroindustri dengan sektor pertanian pada umumnya dibatasi pada kaitan langsung, karena makin lanjut proses produksi berlangsung maka akan jauh kedudukannya dari pengertian agroindustri (Soeharjo, A. 1989).

Pengembangan agroindustri di pedesaan banyak mengalami hambatan antara lain masalah pemasaran, di mana industri-industri tersebut sering mengalami kesulitan dalam memasarkan produksi yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena belum adanya lembaga yang menampung produksi yang dihasilkan oleh pengolahan produksi tersebut. Penyebab lain adalah adanya kualitas produksi yang dihasilkan masih rendah, masalah kedua adalah masalah permodalan yang sering menghambat pengelolaan untuk mengembangkan usahanya, masalah ketiga adalah teknik dalam melaksanakan usahanya masih menggunakan teknologi yang rendah atau sederhana sehingga hasil yang diperoleh belum optimal, masalah keempat adalah masalah manajemen di mana pengelolaan masih menggunakan manajemen yang sederhana sehingga sulit untuk membedakan antara hasil dari usahanya dengan harta yang dimiliki petani (Mubyarto, 1994).

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah produksi pertanian. Banyak juga dijumpai dilapangan petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil disebabkan oleh berbagai faktor, padahal kegiatan pengolahan hasil itu sangat penting karena dapat memberikan nilai tambah pada produk pertanian tersebut (Soekartawi, 2003).

Menurut Tambunan, T (1999) beberapa masalah yang dihadapi oleh agroindustri antara lain:

1. Usaha industri mudah keluar dari pasar artinya profit terhadap pertumbuhan harga input dan output yang tidak bias dikendalikan.
2. Produktifitas yang rendah dari upah yang rendah.
3. jumlah modal yang dipergunakan untuk usaha kecil.

4. Pekerja yang bekerja pada industri rumah tangga biasanya digunakan sebagai kerja sampingan.

Untuk mengatasi masalah diatas pengembangan agroindustri harus digunakan sebagai sarana dan meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Gambaran sementara jarang menunjukkan bukti bahwa agroindustri yang tumbuh di pedesaan mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Dan meningkatkan pendapatan rumah tangga pengeloaah. Namun beberapa kegiatan agroindustri tersebut sangat rapuh dan factor yang menyebabkan kerapuhan itu antara lain karena jangkauan pemasaran hasil olahannya belum terlalu luas, belum terjangkaunya kontinuitas produksi yang dihasilkan dan kemampuan modal yang terbatas (Yowan, 2007).

Industri dapat didefenisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang tapi juga dalam bentuk jasa. Industri dapat dikelompokkan berdasarkan besar kecil modal, berdasarkan tempat bahan baku, berdasarkan klasifikasi penjenisannya, berdasarkan jumlah tenaga kerja, berdasarkan pemilihan lokasi dan berdasarkan produktifitas perorangan (Badan Pusat Statistik, 2009).

Usaha industri dapat dikelompokkan pada empat kategori sesuai dengan banyaknya tenaga kerja di perusahaan yang bersangkutan, yaitu : 1) industri besar adalah industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, 2) industri sedang adalah perusahaan yang memiliki tenaga berkisar antara 20-99 orang, 3) industri kecil adalah perusahaan yang memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang, 4) industri rumah tangga dan kerajinan yang mempunyai tenaga kerja antara 1-4 orang (Badan Pusat Statistik, 2005).

Pemberdayaan usaha kecil adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil untuk menjadi usaha yang tangguh dan mandiri (Subanar, 1994). Pemberdayaan ekonomi kerakyatan itu menjadi penting dalam rangka pembangunan ekonomi daerah, mengingat potensi sektor skala usaha kecil dan menengah cukup besar, yang termasuk didalamnya adalah kegiatan ekonomi yang

mengelola bahan mentah, bahan baku, dan barang setengah jadi atau barang jadi. Usaha industri tersebut terdiri dari empat skala usaha yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2006).

Industri kecil adalah industri yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dimana jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha. Industri rumah tangga adalah industri pengolahan yang memiliki jumlah tenaga kerja 1-4 orang (Badan Pusat Statistik, 2003). Peranan industri kecil dan industri rumah tangga dalam pembangunan cukup berpengaruh karena dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan pemerataan kesempatan serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Disamping itu mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh perusahaan besar seperti biaya organisasi yang rendah, kebebasan bergerak serta rendahnya bunga investasi (Said, 1999).

Disisi lain Said (1991), mengemukakan bahwa industri kecil belum mampu melaksanakan perencanaan dengan baik yang menyebabkan produk kurang mampu bersaing. Harga yang tinggi akibat biaya produksi yang tinggi, belum memikirkan cara-cara penyaluran dan pemilihan saluran yang lebih menguntungkan, kekurangan modal untuk membiayai usaha yang akan menyebabkan tidak mempunya si pengusaha dalam merengut peluang pasar guna pengembangan usahanya. Dengan demikian untuk melihat perkembangan suatu usaha kita harus memperhatikan faktor permodalan, produksi yang dilakukan, tenaga kerja yang digunakan, pemasaran produksi yang dihasilkan dan faktor lainnya.

2.4 Analisa Usaha dan Titik Impas

Berusaha dibidang industri kecil atau kegiatan untuk menghasilkan dibidang usaha tersebut pada akhirnya akan dinilai dari biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan dari usaha yang dilakukan. Penerimaan adalah nilai produksi yang telah dihasilkan suatu usaha, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan

semakin besar pula penerimaannya. Sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula, akan tetapi dengan tingginya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan karena pendapatan merupakan selisih biaya dan penerimaan dari hasil usaha (Tohar, 2000).

Analisis pendapatan mempunyai kegunaan bagi pelaku usaha, ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan dan tindakan (Soemarso, 2000). Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi dari nilai aktiva (kekayaan) dan pasiva (utang dan modal) dari suatu usaha kecil pada suatu waktu. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan hasil-hasil yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Pada hakikatnya kedua alat laporan keuangan tersebut menggambarkan sumber-sumber dan penggunaan dana perusahaan pada suatu periode akuntansi (misalnya bulan, tahun). Laporan laba rugi mencatat prestasi atau hasil-hasil selama suatu periode usaha, perubahan tersebut kemudian dipindahkan ke neraca untuk menggambarkan kondisi kekayaan perusahaan (Subanar, 1994).

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan, menurut Munawir (2000), laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal. Perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang tidak dicapai oleh perusahaan serta biaya yang telah terjadi selama periode tertentu. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang besar. Besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dapat dikatakan sebagai manajemen yang sukses (Munawir, 2000).

Ukuran yang sering sekali dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh. Laba dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya (Mulyadi, 2000).

Alat analisis untuk menyusun perencanaan produksi yang menyangkut aspek biaya, volume, laba atau aspek kuantitas dari produk yang akan diproduksi adalah titik impas (*Break Event Analysis*) (Subanar, 1994). Impas (*break event*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak memperoleh rugi. Dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap saja. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga memperoleh laba (Mulyadi, 2001).

Menurut Subanar (1994), *break event analisis* merupakan alat analisis untuk menyusun perencanaan produksi yang menyangkut biaya produksi agar tercapai kondisi seimbang. Dengan perencanaan kualitas produk yang optimal, diharapkan wirausahawan dapat mengurangi resiko kerugian karena telah merencanakan kuantitas produksi yang harus dicapai. Dalam analisis *break event* biaya dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya berubah (*variable cost*).

Ada dua jenis cara menentukan impas: pendekatan teknik pemasaran dan pendekatan grafis. Penentuan impas dengan teknik persamaan dilakukan dengan mendasarkan pada persamaan pendapatan sama dengan biaya ditambah laba. Sedangkan penentuan impas dengan persamaan grafis dilakukan dengan cara mencari titik potong antara garis pendapatan penjualan dan garis biaya dalam suatu grafik yang disebut impas (Mulyadi, 2001).

Secara garis besar ada lima macam kegunaan analisis titik impas bagi manajemen di dalam kebijaksanaannya yaitu: 1). Sebagai alat bantu dalam perencanaan laba perusahaan, 2). Sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan, 3). Kegunaan dalam analisis keuangan, 4). Sebagai dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan operasional yang sedang berjalan, 5). Sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan harga jual (Munawir, 2000).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada industri rumah tangga pergedel jagung yang berada di Kota Padang Panjang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa industri kecil ini merupakan salah satu industri yang menghasilkan makanan khas Kota Padang Panjang. Disamping itu, usaha ini juga memiliki teknik penjualan yang unik, dimana dibantu oleh beberapa orang pemuda di sekitar daerah tersebut untuk memasarkan pergedel jagung tersebut. Penelitian ini telah dilaksanakan yakni dari bulan November sampai dengan Desember 2010.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hartoto (2009), metode ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dengan metode ini penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki teori yang memiliki validitas universal.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dengan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendetail mengenai topik yang diteliti.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Di Kota Padang Panjang banyak terdapat industri rumah tangga pergedel jagung. Dimana industri-industri tersebut ada yang telah berdiri cukup lama dan juga ada yang baru didirikan. Industri pergedel jagung ini yang berada disekitar Pasar Padang Panjang ada 6 industri. Dari ke-6 industri tersebut industri yang sudah berdiri cukup lama yaitu industri milik Pak Narto, Buk Suarni, Buk Id, dan Buk Yus, sehingga yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 4 pemilik industri pergedel jagung yang cukup lama mengusahakan pergedel jagung ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*. Metode *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara disengaja dengan pertimbangan tertentu (Daniel, 2001).

Teknik ini digunakan dengan pertimbangan atau kriteria, yaitu:

- a. Aktifitas pembuatan dan penjualan dilakukan di Pasar Padang Panjang dan angkutan-angkutan umum.
- b. Melaksanakan usaha kecil pergedel jagung ini lebih dari 5 tahun, karena ada kemungkinan pemilik usaha beralih ke usaha lain.

Dalam proses produksi pergedel jagung, ada empat orang pemilik industri rumah tangga pergedel jagung yang diteliti dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka keempat industri ini dikelompokkan kedalam dua kelompok, dimana kelompok I merupakan industri 1 yang tidak memiliki tenaga pemasaran, sedangkan kelompok II merupakan industri 2, 3, dan 4 yang memiliki tenaga pemasaran.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari studi lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada pemilik industri. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dalam penelitian ini, yaitu Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang Panjang dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat.

3.5 Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Profil industri rumah tangga pergedel jagung
 - a. Gambaran umum usaha pergedel jagung, meliputi sejarah pendirian usaha, lokasi dan alasan pemilihan lokasi, permodalan dan organisasi.
 - b. Keragaan usaha pergedel jagung dari tahun ke tahun, dilihat dari profil pengusaha, motivasi dan perilaku dalam berusaha, penyerapan tenaga kerja, cara pemasaran.

- c. Faktor sumber daya, meliputi keterampilan, peralatan yang digunakan, jumlah tenaga kerja, fungsi peralatan, harga pembelian peralatan.
 - d. Faktor manajemen produksi, meliputi sistem pengadaan bahan baku, sifat kerja sama dalam pengadaan bahan baku, penetapan harga bahan baku, berapa jumlah bahan baku yang dipasok, proses produksi yang dilakukan dan jumlah produk yang dihasilkan.
2. Analisa keuntungan (laba rugi)

Dalam menganalisa keuntungan ini yang diperlukan adalah volume produksi, penghasilan yang diterima, penetapan harga jual, biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

- a. Biaya tetap terdiri dari biaya overhead pabrik tetap, biaya penyusutan peralatan masak, dan biaya lain yang berhubungan langsung seperti pajak, retribusi pasar, dan lain-lain.
 - b. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel seperti biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya minyak goreng, dan lain-lain.
3. Analisa titik impas

Meliputi biaya yang dikeluarkan oleh pihak industri, dimana dalam penelitian ini biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel, harga jual dan volume produksi.

a. Biaya tetap

Merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam jumlah produksi pada tertentu Mulyadi (2000). Yang termasuk dalam biaya ini meliputi:

- 1. Biaya overhead pabrik tetap, merupakan biaya yang dalam hubungannya dengan produk yang jumlahnya tetap tidak berubah dalam jumlah volume tertentu, misalnya biaya penyusutan peralatan memasak.
- 2. Biaya lain-lain, yaitu biaya atau pengeluaran yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama industri, disini biayanya adalah retribusi pasar.

b. Biaya variabel

Merupakan biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan volume produksi Mulyadi (2000). Yang termasuk biaya variabel adalah:

1. Biaya bahan baku, yaitu biaya-biaya untuk bahan-bahan yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi. Dimana biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku seperti pembelian jagung, tepung, dan biaya bahan penolong lainnya untuk membuat pergedel jagung.
2. Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya tenaga kerja yang dibayarkan kepada pekerja yang ikut dalam proses produksi.
3. Biaya overhead pabrik variabel, merupakan biaya selain biaya bahan baku dan biaya upah langsung dalam hubungannya dengan produk yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dilaksanakan, misalnya biaya bahan bakar bensin atau biaya gas, pembelian minyak goreng, dan lain-lain.

3.6 Analisa Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka analisa data yang digunakan adalah analisa data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua yakni menghitung keuntungan dan titik impas, sedangkan analisa kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yakni tentang profil usaha pergedel jagung.

1. Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yakni mendeskripsikan profil usaha pergedel jagung. Dalam menjawab tujuan pertama ini dilakukan wawancara dengan memberikan kuisioner untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Hasil analisa akan dituangkan dalam bentuk laporan yang akan mendeskripsikan profil usaha pergedel jagung secara umum dan cara penjualannya. Menurut Daniel (2001), data yang diperoleh dari hasil wawancara dikumpulkan, kemudian data tersebut diurutkan sesuai dengan

kebutuhan data, setelah itu data tersebut dimasukkan kedalam tabel sesuai dengan kebutuhan analisa data.

2. Analisa Kuantitatif

Untuk analisa data secara kuantitatif digunakan data selama tiga bulan terakhir (Juli-September 2010) dengan pertimbangan untuk memperoleh keakuratan data dan waktu yang dekat dengan penelitian sehingga pihak industri lebih mudah mengingat keadaan usahanya dalam rentang waktu tersebut dan juga karena pembelian bahan baku dan produksi dilakukan setiap hari..

a. Analisa Keuntungan (rugi-laba)

Keuntungan atau laba bersih dapat diperoleh dari selisih total penghasilan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan, yang dirumuskan dengan metode *variable costing*. Pendekatan *variable costing* merupakan suatu format laporan laba atau rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan kategori biaya tetap dan biaya variabel. *Variable costing* ini digunakan dengan tujuan dapat menghitung nilai titik impas dari data tersebut. Pada pendekatan ini, hanya biaya-biaya produksi yang berubah sejalan dengan perubahan output yang diberlakukan sebagai elemen harga pokok produksi (Samryn, 2001).

Perhitungan laba-rugi dengan metode *variable costing*:

$$y = cx - bx - a$$

Keterangan:

y = laba bersih (Rp)

c = harga jual persatuan (Rp/buah)

x = jumlah produk yang dijual (buah)

b = biaya variabel persatuan (Rp/buah)

a = biaya tetap (Rp)

b. Analisa Titik Impas

Impas (*break-even*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenues*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba.

Secara matematis impas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Impas (dalam satuan produk yang dijual)} = \frac{\text{Biaya tetap (Rp)}}{\frac{\text{Hargajual/satuan(Rp/buah)}}{\text{Biayavariabel/satuan (Rp/buah)}}}$$

$$\text{Impas (dalam rupiah penjualan)} = \frac{\text{Biaya tetap (Rp)}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel/satuan (Rp/buah)}}{\text{Harga jual/satuan (Rp/buah)}}}$$

(Mulyadi, 2001)

Bentuk format perhitungan laba/rugi dengan metode *variable costing*:

Pendapatan penjualan (produksi x harga jual)	xxx
Biaya variabel :	
Pembelian jagung	xxx
Pembelian tepung	xxx
Biaya bahan penolong	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Pembelian gas	xxx
Pembelian minyak goreng	<u>xxx</u>
Laba kotor	xxx
Biaya tetap :	
Biaya penyusutan peralatan memasak	xxx
Biaya retribusi pasar	xxx
Biaya total	<u>xxx</u>
Laba bersih	xxx

(Mulyadi, 2001)

Dimana:

- a. Penghasilan adalah penerimaan dari usaha yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode akuntansi yaitu tiga bulan mulai dari Juli 2010 sampai dengan September 2010.

Penjualan total adalah harga jual produk per unit dikalikan dengan jumlah penjualan.

- b. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh industri dalam menghasilkan produk dimana termasuk biaya tetap dan biaya variabel.

Yang termasuk pada pengeluaran adalah semua biaya yang dikeluarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Untuk menghitung nilai penyusutan peralatan yang digunakan dalam membantu proses produksi dapat digunakan persamaan:

$$D = \frac{P - S}{N}$$

(Subanar, 1994)

Dimana:

D = besarnya penyusutan (Rp/th)

S = nilai sisa (Rp)

P = harga beli (Rp)

N = umur ekonomis (th)

3.7 Defenisi Operasional

“Anak galeh” atau biasanya disebut sebagai tenaga kerja pemasaran merupakan tenaga kerja yang membantu dalam memasarkan pergedel jagung dari produsen kepada konsumen diangkutan-angkutan umum dan pangkalan pergedel jagung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Padang Panjang

Kota Padang Panjang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Secara geografis, Kota Padang Panjang terletak antara $100^{\circ}20'$ – $100^{\circ}30'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}27'$ – $0^{\circ}32'$ Lintang Selatan. Luas wilayah daerah ini adalah 23 km^2 dengan populasi penduduk 45.000 jiwa dan daerah ini terbagi menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Padang Panjang Barat dan Kecamatan Padang Panjang Timur dengan 16 kelurahan. Topografi daerah ini yang bergelombang dan berada di ketinggian 650-850 meter dpl. Selain itu, kota ini dikelilingi oleh Tanah Datar dan tiga gunung, yakni Gunung Merapi, Singgalang, dan Tandikek sehingga suhunya sejuk (Pemerintah Kota Padang Panjang, 2009).

Suhu udara maksimum mencapai $26,10^{\circ}\text{C}$ dan minimum $21,80^{\circ}\text{C}$, dengan jumlah hari hujan yang cukup tinggi yaitu rata-rata 256 hari per tahun dan curah hujan rata-rata 3.259 mm per tahun sehingga Kota Padang Panjang memiliki potensi curah hujan yang tinggi. Potensi yang terdapat di kota ini adalah tanaman sayuran, tanaman hias, sapi perah, sapi potong, usaha batu kapur, air mineral serta industri kulit. Selain itu, kota ini memiliki potensi wisata seperti wisata alam, wisata agama dan wisata budaya (Pemerintah Kota Padang Panjang, 2009).

Salah satu tanaman sayuran yang cocok ditanam pada daerah ini adalah tanaman jagung karena tanaman jagung dapat tumbuh baik pada suhu $24-30^{\circ}\text{C}$. Selain itu, Padang Panjang merupakan salah satu kota yang letaknya sangat strategis, karena kota ini merupakan salah satu jalan perlintasan menuju kota-kota lainnya sehingga potensi-potensi yang ada di daerah ini sangat bagus untuk dikembangkan apalagi bidang pariwisata. Untuk mengembangkan potensi tersebut dapat ditunjang dengan adanya makanan khas, sehingga dapat meningkatkan pengunjung yang akan datang ke daerah ini. Ada banyak makanan yang ada di Kota Padang Panjang ini, namun yang sangat terkenal adalah sate, dan pergedel jagung. Untuk memperoleh makanan ini tidak begitu sulit karena letaknya berada di jalan utama Padang-Bukittinggi.

4.2. Profil Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung

Industri pergedel jagung merupakan salah satu usaha makanan khas Kota Padang Panjang. Usaha ini umumnya merupakan sumber utama pendapatan tiap-tiap pemilik industri ini. Usaha ini telah lama ada, namun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah usaha yang telah berdiri sejak tahun 1996 sampai tahun 2000. Jadi rata-rata usaha pergedel jagung ini telah berdiri selama 11 tahun sampai 14 tahun. Adapun lokasi dari usaha ini terletak di Pasar Padang Panjang, lokasi ini sangat strategis karena selain pasar tempat terjadinya jual-beli, pasar ini juga terletak di jalan lintas menuju beberapa kota seperti Bukitting, Payakumbuh, Medan, Pekan Baru dan kota lainnya sehingga konsumen mudah memperoleh makanan khas tersebut. Selain daerah perlintasan, Kota Padang Panjang juga merupakan daerah pariwisata karena di kota ini banyak terdapat lokasi pariwisata seperti Minang Fantasi, Lubuak Mato Kuciang, Lembah Anai, Malibo Anai dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pengembangan usaha kecil pergedel jagung sangat cocok untuk daerah ini, karena banyak orang yang melakukan persinggahan baik secara sengaja untuk berwisata maupun secara tidak sengaja. Untuk memperoleh pergedel jagung ini sangat mudah, karena selain produsen yang memproduksi pergedel jagung ini berada di sekitar Pasar Padang Panjang, pergedel jagung ini pun banyak dijual oleh para pemuda yang biasa disebut “anak galeh” atau tenaga pemasaran disepanjang jalan perlintasan daerah ini. Proses pemasaran pergedel jagung ini pun sangat unik, dimana beberapa orang pemuda yang ada disekitar daerah ini membantu menjual pergedel jagung dengan cara menaiki angkutan-angkutan umum yang melewati daerah ini. Dahulu para tenaga pemasaran naik dan turun dari angkutan umum disembarang tempat, namun setelah adanya penertiban dari pemerintah untuk tidak memberhentikan angkutan umum disembarang tempat, para anak galeh telah membuat tempat pemberhentian khusus angkutan umum dipangkalan pergedel jagung untuk berjualan pergedel jagung sehingga tidak mengganggu perjalanan. Untuk membuat pangkalan pergedel ini para tenaga pemasaran berusaha sendiri untuk mendirikan dengan cara mencari sponsor. Namun disini belum ada campur tangan pemerintah dalam mendirikan tempat para tenaga pemasaran berjualan.

Tenaga pemasaran atau biasa disebut “anak galeh” merupakan tenaga kerja yang membantu dalam memasarkan pergedel jagung lebih luas lagi. Pada umumnya tenaga kerja ini terdiri dari para pemuda yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehari-hari. Bagi para pemuda yang ingin bekerja sebagai tenaga kerja pemasaran pergedel jagung ini mereka dapat langsung menemui para pemilik industri. Apabila para pemuda dapat memenuhi syarat dari pemilik industri, mereka dapat langsung melakukan penjualan pergedel jagung tersebut di angkutan-angkutan umum dan daerah pariwisata.

Pemilik industri ini pada umumnya mengusahakan pergedel jagung dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada campur tangan lembaga keuangan atau koperasi, dan juga usaha ini tidak memiliki struktur organisasi yang jelas karena pekerjaan dilakukan secara bersama. Usaha pergedel jagung ini merupakan usaha turun-temurun dalam keluarga, dimana pekerjaan awalnya dilakukan oleh para orang tua yang dibantu oleh anak-anaknya. Selanjutnya, setelah beberapa tahun usaha ini berjalan kemudian diteruskan lagi oleh salah seorang anaknya. Motivasi pengusaha muncul karena pergedel jagung merupakan salah satu makanan kecil khas Kota Padang Panjang yang sangat dikenal oleh masyarakat.

Usaha ini termasuk ke dalam industri rumah tangga (*Home Industry*) karena dalam proses produksi pergedel jagung ini hanya menggunakan tenaga kerja yang jumlahnya hanya berkisar antara 4 sampai 8 orang. Tenaga kerja dalam proses produksi pergedel jagung ini adalah anak dari para pedagang pembuat pergedel tersebut dan masyarakat yang ada disekitar rumah pemilik industri. Alasan lain usaha kecil pergedel jagung ini dikatakan sebagai salah satu industri rumah tangga adalah dimana pada usaha kecil ini belum ada dilakukannya pencatatan secara terstruktur terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses produksi dan penjualan. Untuk lebih jelas dan rinci profil dari masing-masing usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari hasil penelitian dan data dilapangan, untuk industri pergedel jagung ini produk yang dihasilkan harganya terjangkau oleh konsumen, cara penyalurannya pun telah bervariasi. Namun yang menjadi kendala dalam usaha ini adalah kurangnya modal untuk mengembangkan usaha pergedel jagung ini.

Tabel 1. Profil Masing-masing Usaha Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung

No.	Jenis Industri	Pendirian Usaha	Tenaga Kerja dan Pemasaran	Peralatan yang digunakan	Pengadaan Bahan Baku dan Penetapan Harga Jual
1.	Industri I (Narto)	Usaha ini didirikan pada tahun 1996. Lokasi usaha di Pasar Padang Panjang. Modal untuk pendirian usaha ini adalah modal sendiri. Usaha ini merupakan sumber mata pencaharian utama.	Tenaga kerja yang dimiliki oleh usaha ini adalah 3 orang. Cara pemasaran dari usaha ini adalah dengan cara langsung menjual di pasar kekonsumen.	Peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah pisau, mesin penggiling, baskom besar, kual, kompor pompa, sendok penggorengan, sendok besi, saringan, dan tampian bambu.	Bahan baku untuk pembuatan pergedel jagung ini adalah jagung, jagung ini diperoleh dari Bukittinggi, dimana pembelian bahan baku dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Harga jual pergedel jagung adalah Rp. 300,- /buah
2.	Industri II (Suarni)	Usaha ini didirikan pada tahun 2000. Lokasi usaha di Pasar Padang Panjang. Modal untuk pendirian usaha ini adalah modal sendiri. Usaha ini merupakan mata pencaharian utama.	Tenaga kerja yang dimiliki oleh usaha ini adalah 3 orang dan 4 orang anak galeh. Cara pemasaran dari usaha ini adalah dengan cara langsung menjual di pasar kekonsumen dan dijual kembali oleh para anak galeh diangkutan umum.	Peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah pisau, mesin penggiling, baskom besar, kual, kompor pompa, sendok penggorengan, sendok besi, saringan, dan tampian bambu.	Bahan baku untuk pembuatan pergedel jagung ini adalah jagung, jagung ini diperoleh dari Batusangkar dan payakumbuh, dimana pembelian bahan baku dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Harga jual pergedel jagung adalah Rp. 300,- /buah dan Rp. 500,- /buah.
3.	Industri III (Buk Id)	Usaha ini didirikan pada tahun 1999. Lokasi usaha di Pasar Padang Panjang. Modal untuk pendirian usaha ini adalah modal sendiri. Usaha ini didirikan untuk menunjang perekonomian keluarga, Karena yang bekerja disini adalah Id sedangkan suaminya memiliki pekerjaan lain.	Tenaga kerja yang dimiliki oleh usaha ini adalah 3 orang dan 8 orang. Cara pemasaran dari usaha ini adalah dengan cara langsung menjual di pasar kekonsumen dan dijual kembali oleh anak galeh diangkutan umum.	Peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah pisau, mesin penggiling, baskom besar, kual, kompor pompa, sendok penggorengan, sendok besi, saringan, dan tampian bambu.	Bahan baku untuk pembuatan pergedel jagung ini adalah jagung, jagung ini diperoleh dari Payakumbuh, dimana pembelian bahan baku dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Harga jual pergedel jagung adalah Rp. 300,- /buah dan Rp. 500,- /buah

4.	Industri IV (Buk Yus)	Usaha ini didirikan pada tahun 1999. Lokasi usaha di Pasar Padang Panjang. Modal untuk pendirian usaha ini adalah modal sendiri. Usaha ini didirikan untuk menambah penghasilan keluarga. Karena suami buk Yus juga memiliki pekerjaan sendiri.	Tenaga kerja yang dimiliki oleh usaha ini adalah 3 orang dan 4 orang anak galeh. Cara pemasaran dari usaha ini adalah dengan cara langsung menjual di pasar kekonsumen dan dijual kembali oleh anak galeh diangkutan umum.	Peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah pisau, mesin penggiling, baskom besar, kual, kompor pompa, sendok penggorengan, sendok besi, saringan, dan tampian bambu.	Bahan baku untuk pembuatan pergedel jagung ini adalah jagung, jagung ini diperoleh dari Bukittinggi dan Padang Panjang, dimana pembelian bahan baku dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Harga jual pergedel jagung adalah Rp. 300,-/buah dan Rp. 500,-/buah.
----	-----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Said (1991) mengatakan bahwa industri kecil belum mampu melaksanakan perencanaan dengan baik yang menyebabkan produk kurang mampu bersaing. Harga yang tinggi akibat biaya produksi yang tinggi, belum memikirkan cara-cara penyaluran dan pemilihan saluran yang lebih menguntungkan, kekurangan modal untuk membiayai usaha yang akan menyebabkan tidak mampunya si pengusaha dalam merengut peluang pasar guna pengembangan usahanya. Dengan demikian untuk melihat perkembangan suatu usaha kita harus memperhatikan faktor permodalan, produksi yang dilakukan, tenaga kerja yang digunakan, pemasaran produksi yang dihasilkan dan faktor lainnya.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa usaha kecil ini rata-rata merupakan mata pencaharian utama dan usaha sampingan. Bagi para pemilik usaha pada industri 1 dan 2 usaha ini merupakan pencaharian utama bagi keluarganya sedangkan untuk industri 3 dan 4 usaha ini merupakan usaha sampingan karena kepala keluarga memiliki pekerjaan tetap tersendiri. Harga jual dari pergedel jagung ini pun ada yang sama dan ada yang berbeda karena bentuk dan ukuran yang berbeda, seperti pergedel jagung bentuk telunjuk tersebut dijual Rp. 300,-/buah sedangkan yang berbentuk bulat seperti bakwan dijual Rp.500,-/buah.

4.3. Tenaga Kerja dan Peralatan

a. Tenaga Kerja

Industri pergedel jagung ini memiliki 4 sampai 8 orang tenaga kerja yang bekerja memproduksi pergedel jagung. Untuk lebih lengkapnya jumlah tenaga kerja dan pembagian tugas dari masing-masing industri pergedel jagung dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dibawah dapat dilihat bahwa pada pengolahan pergedel jagung mulai dari pembelian bahan baku, pengupasan jagung, pembumbuan dan penggorengan hingga menghasilkan pergedel jagung sampai ke pemasaran pergedel jagung tersebut ada yang mempunyai tugas rangkap yaitu pemilik tiap industri. Selain sebagai pemilik, mereka juga sebagai pekerja mulai dari membumbui, menggoreng sampai memasarkan atau menjual. Selain keempat pemilik industri ini terlibat langsung dalam proses produksi sampai ke pemasarannya, para tenaga kerja tersebut memiliki pembagian tugas-tugas tertentu. Pembagian tugas itu dimulai dari pembelian jagung, pengangkutan, pengupasan, penggilingan, pengadukan, sampai penggorengan dan pemasaran.

Kegiatan proses produksi dilaksanakan di rumah masing-masing pemilik industri dan di Pasar Padang Panjang. Industri pergedel jagung ini melakukan kegiatan produksi setiap hari, ada yang memproduksi dari pukul 08.30 - 17.00 WIB dan ada juga yang memproduksi dari pukul 08.00 – 14.00 WIB. Biasanya pada saat permintaan meningkat jam kerja ditambah sesuai dengan kebutuhan. Misalnya pada saat lebaran, atau ketika libur panjang.

Sistem pemberian upah diberikan berdasarkan jumlah tiap kali kegiatan produksi, dan pembelian bahan baku. Upah yang diberikan untuk pengupasan kulit jagung adalah Rp. 2000,-/karung setiap harinya, sedangkan untuk setiap pengangkutan jagung dari mobil ke rumah pemilik industri adalah Rp.3000/karung untuk setiap pembelian jagung dilakukan.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja dan Pembagian Tugas Masing-masing Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung

Sampel	Jlh. T.K	Nama T.K	Jenis Kelamin	Pembagian Tugas
Industri 1	3	1. Narto	Laki-laki	Pemilik sekaligus memproduksi pergedel jagung dari awal sampai penjualan Tukang angkut jagung Tukang kupas kulit jagung
		2. Udin	Laki-laki	
		3. Yanti	Perempuan	
Industri 2	8	1. Buk Suarni	Perempuan	Pemilik sekaligus yang membumbui, sampai menjual Menggiling jagung, menggoreng dan menjual Tukang kupas kulit jagung Tukang angkut jagung
		2. Ana	Perempuan	
		3. Buk Sri	Perempuan	
		4. Rizal	Laki-laki	
3	12	1. Buk Id	Perempuan	Pemilik sekaligus yang bekerja dalam proses produksi-penjualan Menggiling, menggoreng dan menjual Tukang angkut jagung Tukang kupas kulit jagung
		2. Leni	Perempuan	
		3. Rajab	Laki-laki	
		4. Rosi	Perempuan	
4	8	1. Buk Yus	Perempuan	Pemilik yang melakukan proses produksi sampai menjual Menggiling, menggoreng. Tukang kupas kulit jagung Tukang angkut jagung
		2. Ema	Perempuan	
		3. Rena	Perempuan	
		4. Kasman	Laki-laki	

Bagi tenaga kerja dalam keluarga yang membantu dalam proses produksi, mereka diberi upah Rp. 30.000,- sampai Rp. 50.000,- untuk setiap melakukan proses produksi mulai dari menggiling sampai dengan menjual. Rincian upah dapat dilihat pada Tabel 3. Rata-rata upah yang diberikan tiap kali kegiatan sama untuk tiap-tiap industri. Lain halnya dengan “anak galeh” atau tenaga kerja pemasaran, mereka tidak mendapatkan upah, melainkan mereka hanya mendapatkan potongan harga dari tiap pergedel jagung yang diambil dari pemilik industri. Potongan yang diberikan adalah Rp. 50,- untuk setiap pergedel jagung yang mereka ambil dari masing-masing pemilik industri. Sehingga potongan yang diberikan tersebut yang menjadi upah bagi para tenaga pemasaran. Sedangkan upah kerja untuk para pemilik industri itu sendiri tidak dibayarkan, karena setiap hasil penjualan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya disimpan oleh para pemilik industri sebagai modal untuk melakukan proses produksi kembali.

Tabel 3. Total Upah Tiap-tiap Pekerja dari Masing-masing Industri

No.	Nama	Jenis Kegiatan	Total Bulan Juli 2010 (Rp)	Total Bulan Agustus 2010 (Rp)	Total Bulan September 2010 (Rp)
Industri I (Narto)					
1.	Narto	Pemilik sekaligus memproduksi pergedel jagung dari awal sampai dengan penjualan	1.550.000	1.550.000	1.550.000
2.	Udin	Tukang angkut jagung	270.000	324.000	270.000
3.	Yanti	Tukang kupas kulit jagung	620.000	744.000	620.000
Total			2.440.000	2.618.000	2.440.000
Industri II (Buk Suarni)					
4.	Ana	Menggiling jagung, sampai menjual	930.000	930.000	930.000
5.	Buk Sri	Tukang kupas kulit jagung	310.000	372.000	310.000
6.	Rizal	Tukang angkut jagung	135.000	162.000	135.000
Total			1.375.000	1.464.000	1.375.000
Industri III (Buk Id)					
7.	Rajab	Tukang angkut jagung	135.000	162.000	135.000
8.	Rosi	Tukang kupas kulit jagung	310.000	372.000	310.000
9.	Leni	Menggiling, sampai menjual	930.000	930.000	930.000
Total			1.375.000	1.464.000	1.375.000
Industri IV (Buk Yus)					
10.	Rena	Tukang kupas kulit jagung	310.000	372.000	310.000
11.	Kasman	Tukang angkut jagung	135.000	162.000	135.000
12.	Ema	Menggiling sampai menjual	930.000	930.000	930.000
Total			1.375.000	1.464.000	1.375.000

Dari data pada Tabel 3, maka diperoleh rata-rata per bulan yang diterima oleh tenaga kerja yang bertugas untuk mengupas kulit jagung pada kelompok I adalah Rp. 661.300,-, untuk yang bertugas mengangkut jagung per bulannya adalah Rp. 1.008.000,-, sedangkan yang bertugas pada proses produksi sampai penjualan per bulannya adalah Rp. 1.550.000,-. Sedangkan untuk kelompok II rata-rata per bulan yang diterima oleh tenaga kerja yang bertugas mengupas kulit jagung adalah Rp. 330.666,-, untuk yang bertugas mengangkut jagung per bulannya adalah Rp. 560.000,-, sedangkan yang bertugas pada proses produksi sampai penjualan adalah Rp. 930.000,- per bulan.

Berdasarkan kebijakan pemerintah tentang upah, maka Upah Minimum Regional (UMR) di Sumatera Barat pada tahun 2010 adalah Rp. 940.000,- per bulan. Jika dibandingkan dengan upah tenaga kerja yang telah diperoleh oleh para tenaga kerja pada kelompok I semuanya telah memenuhi UMR yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk kelompok II hanya yang bertugas menggiling sampai menjual pada Industri II saja yang belum memenuhi UMR, untuk yang lainnya telah memenuhi UMR yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelas perhitungan upah menurut UMR dapat dilihat pada Lampiran 3.

Sistem pemberian upah berdasarkan pada jumlah kali produksi, semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak pula jumlah upah yang diterima masing-masing pekerja.

b. Peralatan

Dalam produksi, proses pembuatannya masih dilaksanakan secara tradisional dengan dibantu peralatan yang sederhana. Adapun peralatan yang digunakan oleh masing-masing pemilik industri beserta harga, fungsi dan umur ekonomisnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Jenis peralatan yang dimiliki tersebut, digunakan untuk berproduksi dan pemasaran. Untuk penyusutan dari jenis-jenis peralatan dari keempat industri dapat dilihat pada Lampiran 4, Lampiran 5, Lampiran 6, dan Lampiran 7. Untuk perhitungan biaya perlengkapan peralatan dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tabel 4. Jenis Peralatan Yang Dimiliki Oleh Para Pemilik Industri Pergedel Jagung

No.	Peralatan	Fungsi	Harga (Rp)	Umur ekonomis (TH)
1.	Pisau	Mengiris bumbu	15.000	0,5
2.	Mesin penggiling	Menggiling jagung	3.000.000	10
3.	Baskom besar	Tempat adonan	15.000	0,5
4.	Kuali	Proses penggorengan	200.000	3
5.	Kompas pompa	Menggoreng pergedel	170.000	2
6.	Sendok Penggorengan	Mengaduk dalam penggorengan	30.000	2
7.	Sendok besi	Cetakan pergedel	7.000	3
8.	Saringan	Meniriskan minyak	15.000	0,42
9.	Tampian bambu	Tempat pergedel yang telah masak	50.000	1

4.4. Manajemen Produksi

a. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pergedel jagung adalah jagung yang masih muda yang berwarna kuning lembut, kalau jagung sudah agak masak atau berwarna kuning pekat atau oren tidak cocok dijadikan sebagai bahan baku pergedel jagung karena sudah agak keras dan kandungan air dalam jagung sudah berkurang. Pada awalnya pembuat pergedel jagung menggunakan jagung lokal (dalam Kota Padang Panjang), namun karena pada daerah ini tidak ada setiap saat maka para pengusaha membeli jagung dari luar kota.

Para pemilik masing-masing industri membeli bahan baku berupa jagung muda dari beberapa daerah untuk menjalankan usahanya, diantaranya adalah Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang, dan Batu Sangkar. Untuk satu kali produksi biasanya bahan baku yang dibutuhkan adalah lima karung jagung, dan ada satu orang pemilik industri yang menggunakan bahan baku sebanyak sepuluh karung jagung setiap satu kali produksi. Ukuran karung yang digunakan adalah karung berukuran 50 Kg dengan harga Rp. 60.000,- per karung. Namun untuk hari-hari besar dan hari-hari libur harga jagung naik menjadi Rp. 70.000,- per karung. Jadi untuk lima karung jagung yang diproduksi biasanya menghasilkan pergedel jagung sebanyak lebih kurang 2300 buah dan untuk sepuluh karung jagung yang diproduksi biasanya menghasilkan jagung sebanyak lebih kurang 5000 buah pergedel jagung.

Sedangkan untuk bahan penolong seperti bumbu, tepung dan minyak goreng lainnya yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah di Pasar Padang Panjang. Bahan baku utama untuk pembuatan pergedel jagung ini adalah jagung. Jadi untuk pembelian dilakukan dua kali dalam seminggu, tergantung dari hari pasar pada daerah pembelian jagung ada yang setiap Senin dan Kamis, dan yang lainnya adalah Kamis dan Sabtu.

b. Proses Produksi

Proses produksi untuk pembuatan pergedel jagung ini dilakukan setiap hari. Dimana untuk setiap satu kali produksi penggunaan bahan baku dan bahan penolong adalah sebagai berikut : pada industri 1 penggunaan bahan baku dan bahan penolong pada hari biasa dan hari libur berbeda. Pada hari biasa bahan baku

yang digunakan adalah 10 karung jagung, 20 Kg tepung, 2 Kg cabe, 3 Kg daun bawang, garam, kunyit, dan merica secukupnya. Dari bahan-bahan tersebut dibuat adonan pergedel jagung, dimana dari adonan tersebut dapat memperoleh pergedel jagung lebih dari 4.000 buah pergedel jagung. Sedangkan untuk hari libur jumlah produksi bertambah menjadi 12 karung jagung, 24 Kg tepung, 2 Kg cabe, 4 Kg daun bawang, garam, kunyit dan merica secukupnya. Dari bahan tersebut diperoleh adonan pergedel jagung yang dapat menghasilkan lebih dari 4.000 buah pergedel jagung. Jumlah diatas adalah semua bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk satu kali produksi setiap harinya.

Pada industri 2 penggunaan bahan baku dan bahan penolong pada hari biasa dan hari libur berbeda. Pada hari biasa bahan baku yang digunakan adalah 5 karung jagung, 10 Kg tepung, 1 Kg cabe, 1,5 Kg daun bawang, garam, kunyit, dan merica secukupnya. Dari bahan-bahan tersebut dibuat adonan pergedel jagung, dimana dari adonan yang dihasilkan dapat memperoleh pergedel jagung lebih 2.000 buah pergedel jagung. Sedangkan untuk hari libur jumlah produksi bertambah menjadi 7 karung jagung, 14 Kg tepung, 1,5 Kg cabe, 2 Kg daun bawang, garam, kunyit dan merica secukupnya. Dari bahan tersebut diperoleh adonan pergedel jagung yang dapat menghasilkan lebih dari 2.000 buah pergedel jagung. Jumlah diatas adalah semua bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk satu kali produksi setiap harinya.

Pada industri 3 penggunaan bahan untuk membuat adonan pada hari biasa adalah 5 karung jagung, 13 Kg tepung, 1 Kg cabe, 2 Kg daun bawang, garam, kunyit, dan merica secukupnya. Dari bahan tersebut diperoleh adonan pergedel jagung yang menghasilkan 2.000 buah pergedel jagung dengan bentuk telunjuk dan 150 buah pergedel jagung dalam bentuk bakwan. Sedangkan untuk hari libur jumlah produksi bertambah menjadi 7 karung jagung, 18,2 Kg tepung, 1,5 Kg cabe, 3 Kg daun bawang, garam, kunyit dan merica secukupnya. Dari bahan tersebut diperoleh adonan pergedel jagung yang menghasilkan 2.000 buah pergedel jagung dengan bentuk telunjuk dan 250 buah pergedel jagung dalam bentuk bakwan.

Pada industri 4 penggunaan bahan untuk membuat adonan pada hari biasa adalah 5 karung jagung, 13 Kg tepung, 1 Kg cabe, 2 Kg daun bawang, garam,

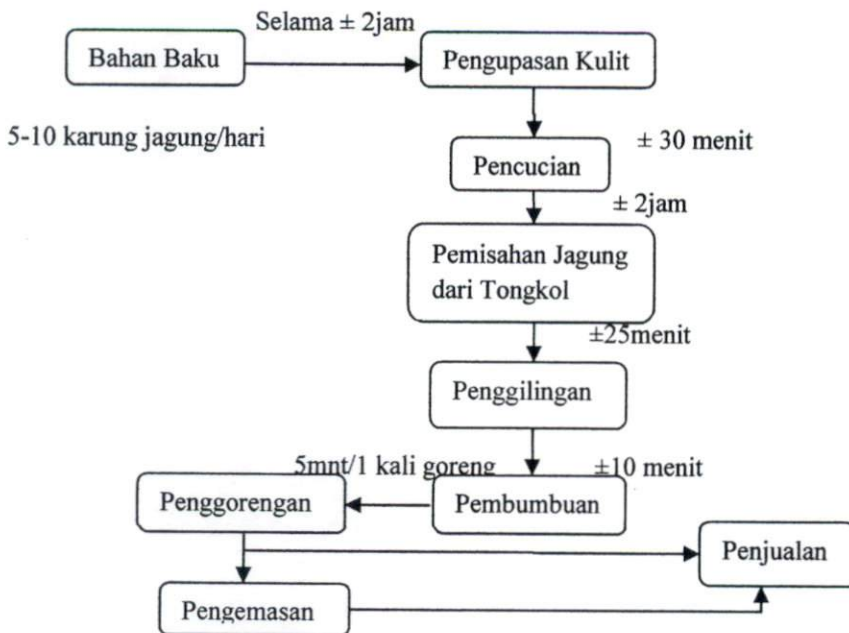
kunyit, dan merica secukupnya. Dari bahan tersebut diperoleh adonan pergedel jagung yang menghasilkan lebih dari 2.000 buah pergedel jagung dengan bentuk telunjuk dan 150 buah pergedel jagung dalam bentuk bakwan. Sedangkan untuk hari libur jumlah produksi bertambah menjadi 7 karung jagung, 18,2 Kg tepung, 1,5 Kg cabe, 3 Kg daun bawang, garam, kunyit dan merica secukupnya. Dari bahan tersebut diperoleh adonan pergedel jagung yang menghasilkan lebih dari 2.000 buah pergedel jagung dengan bentuk telunjuk dan 200 buah pergedel jagung dalam bentuk bakwan.

Proses pembuatan pergedel jagung dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengupasan kulit, pencucian, pemisahan jagung dari tongkolnya, penggilingan jagung, pembumbuan, dan penggorengan. Pada saat pengupasan kulit jagung dikupas hanya menggunakan tangan dan untuk pengupasan kulit jagung ini ada seorang tenaga kerja yang mengerjakannya yang dibayar setiap kali mengupas kulit jagung. Jagung yang telah dikupas kemudian dicuci setelah itu diiris-iris untuk memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Jagung yang telah terpisah dari tongkolnya digiling menggunakan mesin penggiling. Jagung tidak boleh digiling terlalu halus karena adonan pergedel jagung akan lebih encer sehingga pergedel jagung akan sulit dibentuk dan tekstur pada pergedel jagung tersebut akan kurang bagus.

Setelah jagung digiling, kemudian dicampurkan dengan tepung setelah itu baru dibumbui. Adonan pergedel jagung yang telah siap tersebut kemudian dibawa kemasing-masing lokasi penjualan karena kegiatan berikutnya adalah melakukan penggorengan yang dilakukan di lokasi tersebut. Proses yang dilaksanakan dari awal sampai dengan membumbui semuanya dilaksanakan di rumah masing-masing pemilik industri. Sedangkan untuk penggorengan dan penjualannya dilakukan di pasar tempat mereka melakukan jual-beli. Dalam proses penjualan pergedel jagung dilakukan dengan dua cara yakni dengan menjual langsung di pasar dan dijual oleh orang lain di angkutan-angkutan umum.

Untuk penjualan pergedel jagung secara langsung, tidak melakukan pengemasan karena para produsen baru akan membungkus pergedel jagung tersebut sesuai dengan jumlah yang diminta oleh pembeli. Sedangkan untuk yang dijual ke angkutan umum, para pedagang pengecer terlebih dahulu melakukan

pengemasan pada pergedel jagung tersebut sebelum dijual. Untuk masing-masing kemasan diisi tiga sampai empat buah pergedel jagung, tergantung dari besar ukuran pergedel jagung. Untuk lebih jelas proses pembuatan pergedel jagung oleh masing-masing pemilik industri dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Proses Pembuatan Pergedel Jagung

Setelah dilakukannya proses produksi, pada akhir produksi terdapat limbah berupa kulit dan tongkol jagung. Biasanya kulit jagung tersebut ada yang dijual keorang lain dengan harga Rp. 5.000,- per karung dan ada juga yang diberikan kepada keluarga karena kulit jagung ini digunakan sebagai pakan ternak. Sedangkan tongkol jagung langsung menjadi limbah dan dibuang.

Jumlah produksi pada bulan Juli 2010 untuk masing-masing industri adalah sebagai berikut: industri pertama, rata-rata jumlah produksinya 4.098 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk. Industri kedua, rata-rata jumlah produksinya 2223 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk. Industri ketiga jumlah produksinya ada dalam dua bentuk yakni bentuk telunjuk rata-rata produksinya adalah 2153 buah pergedel per hari dan bentuk bakwan rata-rata produksinya adalah 152 buah pergedel jagung per harinya . Sedangkan industri keempat, jumlah produksinya ada dalam dua bentuk yakni bentuk telunjuk rata-rata produksinya adalah 2148 buah pergedel per hari dan bentuk bakwan rata-rata

produksinya adalah 153 buah pergedel jagung. Untuk lebih jelas perhitungan jumlah produksi Kelompok I dapat dilihat pada Lampiran 9.

Pada bulan Agustus 2010 rata-rata jumlah produksi industri pertama adalah 4640 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk. Untuk industri kedua rata-rata produksi adalah 2517 buah pergedel jagung per hari. Sedangkan untuk industri ketiga ada dua bentuk pergedel jagung yakni bentuk dengan rata-rata jumlah produksinya adalah 2553 buah pergedel jagung per hari dan 177 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk bakwan. Untuk industri industri keempat juga ada dua bentuk pergedel jagung yang diproduksi dimana rata-rata jumlah pergedel jagung bentuk telunjuk produksinya adalah 2548 buah pergedel jagung per hari dan untuk yang bentuk bakwan rata-rata jumlah produksinya adalah 178 buah pergedel jagung per hari.

Pada bulan September 2010 rata-rata jumlah produksi pergedel jagung industri pertama adalah 4057 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk. Untuk industri kedua rata-rata jumlah produksinya adalah 2139 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk. Pada industri ketiga ada dua bentuk pergedel jagung yang diproduksi yakni bentuk telunjuk dengan rata-rata jumlah produksinya adalah 2157 buah pergedel jagung per hari dan 181 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk bakwan. Sedangkan untuk industri keempat pergedel jagung yang diproduksi juga ada dalam dua bentuk dimana rata-rata jumlah produksinya adalah 2156 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk dan 183 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk bakwan. Untuk lebih jelas lagi rata-rata jumlah produksi pergedel jagung baik dalam bentuk telunjuk maupun dalam bentuk bakwan tiap bulannya untuk Kelompok II dapat dilihat pada Lampiran 10.

Rata-rata jumlah produksi untuk kelompok I pada bulan Juli adalah 4098 buah pergedel jagung per hari, bulan Agustus sebanyak 4640 buah pergedel jagung per hari, dan untuk bulan September sebanyak 4057 buah pergedel jagung per hari. Sedangkan untuk kelompok II rata-rata jumlah produksi dari ketiga pemilik industri pada bulan Juli adalah 2175 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk dan 102 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk bakwan. Untuk bulan Agustus adalah 2540 buah pergedel jagung per hari dengan

bentuk telunjuk dan 119 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk bakwa. Sedangkan untuk bulan September adalah 2150 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk telunjuk dan 121 buah pergedel jagung per hari dengan bentuk bakwan. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada Lampiran 11 dan Lampiran 12.

4.5. Analisa Keuntungan Usaha dan Titik Impas

a. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai rupiah yang diterima oleh pihak industri dari hasil berbagai sumber. Industri rumah tangga pergedel jagung hanya memperoleh penerimaan dari penjualan pergedel jagung. Besarnya penerimaan usaha dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga produk yang bersangkutan. Namun yang diterima disini adalah jumlah produk yang terjual dikalikan dengan harga, karena pada jumlah produksi tersebut memiliki sisa, baik dalam bentuk yang telah masak maupun dalam bentuk adonan. Biasanya sisa dari yang sudah masak atau yang sudah jadi dalam bentuk pergedel jagung bisa dijual lagi besoknya namun dengan harga yang lebih murah yakni Rp. 200,-/buah atau bisa juga dikonsumsi oleh anggota keluarga. Sedangkan sisa yang masih dalam bentuk adonan tidak digunakan lagi besoknya, namun biasanya sisa tersebut langsung dibuang begitu saja.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan pada empat industri pergedel jagung, jumlah penerimaan dari penjualan produk bulan Juli 2010 pada industri Kelompok I adalah Rp. 38.115.000,-, untuk bulan Agustus 2010 adalah Rp. 43.155.000,-, dan untuk bulan September 2010 adalah Rp. 37.725.000,-. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 13. Sedangkan jumlah penerimaan dari penjualan produk pada bulan Juli 2010 untuk Kelompok II adalah Rp. 21.767.800,-, untuk bulan Agustus 2010 adalah Rp. 25.422.400,- dan untuk bulan September 2010 adalah Rp. 21.777.850,-. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 14. Dari data terlihat jelas adanya kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan pada ketiga bulan tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari hari libur dan hari-hari besar. Pada hari libur dan hari besar permintaan akan pergedel jagung meningkat, tetapi kalau hari biasa permintaan akan turun dan normal seperti semula lagi. Hal ini dapat dilihat dari

penjualan yang dilakukan oleh tenaga kerja pemasaran diangkutan-angkutan umum.

Penerimaan dari hasil penjualan tiap harinya dijadikan lagi oleh para pemilik industri sebagai modal untuk melakukan produksi besoknya, karena modal yang dimiliki oleh para pemilik industri untuk mengembangkan usahanya tidak memadai dan belum mencukupi untuk memperbanyak usahanya. Menurut Tambunan, T (1999), tentang salah satu masalah yang dihadapi oleh agroindustri adalah jumlah modal yang dipergunakan untuk usaha kecil. Begitu juga menurut Said (1991), kekurangan modal untuk membiayai usaha yang akan menyebabkan tidak mempunya si pengusaha dalam merengut peluang pasar guna mengembangkan usahanya.

b. Keuntungan

Laba bersih atau keuntungan total dapat diperoleh dari selisih antara hasil penjualan dengan seluruh biaya (Mulyadi, 2000). Biaya yang dikeluarkan antara lain adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya penyusutan, biaya penggantian alat, dan retribusi pasar, sedangkan biaya variabel adalah pembelian bahan baku, pembelian tepung, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, pembelian minyak tanah, dan pembelian minyak goreng. Besarnya penerimaan bulan Juli 2010 pada industri Kelompok I adalah Rp. 38.115.000,-, untuk bulan Agustus 2010 adalah Rp. 43.155.000,-, dan untuk bulan September 2010 adalah Rp. 36.456.000,-. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Besarnya keuntungan juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi. Keuntungan yang diperoleh oleh industri Kelompok I adalah bulan Juli Rp. 2.897.100 ,-, bulan Agustus Rp. 7.624.100 ,-, dan bulan September Rp. 3.736.100 ,-. Untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 5. Keuntungan per unitnya pada kelompok I dari satu buah pergedel jagung pada bulan Juli 2010 adalah Rp. 22,803,-, bulan Agustus 2010 adalah Rp. 53,- dan untuk bulan September 2010 adalah Rp. 29,71,-.

Tabel 5. Laporan Laba Rugi Industri Kelompok I Periode Juli-September 2010

Uraian	Bulan		
Bulan	Juli	Agustus	September
Penjualan (Rp)	38.115.000	43.155.000	37.725.000
Retur	0	0	0
Penjualan bersih(Rp)	38.115.000	43.155.000	37.725.000
B. Variabel (Rp)			
Pembelian Jagung (hari biasa) (Rp)	13.200.000	13.200.000	13.200.000
Pembelian jagung (hari libur) (Rp)	7.560.000	7560000	6720000
Pembelian Tepung (Rp)	5.248.000	5.248.000	5.056.000
Pembelian cabe (Rp)	2.170.000	2.170.000	2.100.000
Pembelian daun bawang (Rp)	510.000	510.000	490.000
pembelian garam (Rp)	10.000	10.000	10.000
Pembelian kunyit (Rp)	5.000	5.000	5.000
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	3.115.000	3.428.000	3.115.000
Pembelian Mnyk Tanah (Rp)	1.627.500	1.627.500	1.575.000
Pembelian Mnyk Grng (Rp)	1.627.500	1.627.500	1.575.000
Total B. Variabel(Rp)	35.073.000	35.386.000	33.846.000
Laba Kotor (Rp)	3.042.000	7.769.000	3.879.000
B. Tetap (Rp)			
B. Penyusutan Peralatan (Rp)	57.900	57.900	57.900
Retribusi Pasar (Rp)	62.000	62.000	60.000
B. Penggantian peralatan (Rp)	25.000	25.000	25.000
Total B. Tetap (Rp)	144.900	144.900	142.900
Laba Bersih (Rp)	2.897.100	7.624.100	3.736.100

Jumlah penerimaan dari penjualan produk pada bulan Juli 2010 untuk Kelompok II adalah Rp. 21.767.800,-, untuk bulan Agustus 2010 adalah Rp. 25.422.400,- dan untuk bulan September 2010 adalah Rp. 21.777.850,- . Untuk lebih jelas lagi perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 6. Perbedaan ini diakibatkan oleh meningkatnya harga beli bahan baku dan jumlah produksi tiap harinya. Keuntungan dari industri Kelompok II adalah bulan Juli Rp. 661.233,-, bulan Agustus Rp. 2.271.333,-, dan bulan September Rp. 1.385.783,-. Untuk lebih jelas perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 6. Untuk kelompok II keuntungan per unitnya pada bulan Juli 2010 adalah Rp. 308,54,-, bulan Agustus 2010 adalah Rp. 308,49,- dan bulan September 2010 adalah Rp. 309,78,-.

Tabel 6. Laporan Laba Rugi Industri Kelompok II Periode Juli-September 2010

Uraian	harga	Bulan		
Bulan		Juli	Agustus	September
Penjualan (Rp)	300	20.060.100	23.409.900	19.812.600
	250	137.500	175.000	156.250
	500	1575000	1837500	1816500
Total		21.772.600	25.422.400	21.785.350
Retur	300	4800	0	7500
Penjualan bersih(Rp)		21.767.800	25.422.400	21.777.850
B. Variabel (Rp)				
Pembelian Jagung	60.000	6.600.000	6.600.000	6.600.000
	70.000	4410000	4410000	3920000
Pembelian Tepung	8.000	3.320.000	3.744.000	3.160.000
Pembelian cabe	35.000	1242500	1242500	1190000
Pembelian daun bawang	5.000	320000	320000	310000
pembelian garam	1.000	10000	10000	10000
Pembelian kunyit	5.000	5000	5000	5000
Biaya Tenaga Kerja		3.115.000	3.428.000	3.115.000
Pembelian Mnyk Tanah	3.500	1.085.000	1.627.500	1.085.000
Pembelian Mnyk Grng	7.500	862.500	1.627.500	862.500
Total B. Variabel(Rp)		20.970.000	23.014.500	20.257.500
Lab Kotor (Rp)		797.800	2.407.900	1.520.350
B. Tetap (Rp)				
B. Penyusutan Peralatan		49.567	49.567	49.567
Retribusi Pasar	2.000	62.000	62.000	60.000
B. Penggantian peralatan		25.000	25.000	25.000
Total B. Tetap (Rp)		136.567	136.567	134.567
Lab Bersih (Rp)		661.233	2.271.333	1.385.783

Dari perhitungan yang telah dilakukan pada kedua kelompok industri ini, maka keuntungan yang lebih besar diperoleh oleh kelompok II karena industri ini menggunakan tenaga kerja pemasaran dan juga ada yang membuat dalam dua bentuk yakni bentuk telunjuk dan bentuk bakwan. Dari data diatas faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan dan penurunan keuntungan yang dialami pada bulan-bulan tersebut adalah pada waktu produksi meningkat harga bahan baku pun naik yang dikarenakan adanya hari libur dan hari besar sehingga menyebabkan naiknya biaya variabel produksi.

c. Analisa Titik Impas

Titik impas (*Break Even Point*) adalah keadaan suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya total. Analisa impas digunakan untuk menentukan berapa jumlah produk yang dihasilkan agar perusahaan tidak menderita kerugian ataupun mendapatkan laba. Pada saat itu kerugian atau keuntungan sama dengan nol (Mulyadi, 2001).

Adapun unsur-unsur yang diperlukan dalam menganalisa titik impas adalah biaya tetap total, biaya variabel total, biaya variabel per unit, volume produksi dan harga jual. Dikarenakan rentang waktu yang singkat maka titik impas akan dihitung dengan penjualan terendah pada periode bulan September untuk penjualan sepuluh karung jagung dan bulan Juli untuk penjualan lima karung jagung. Hal ini karena pada kedua bulan ini merupakan penjualan terendah pada kedua kelompok tersebut. Adapun titik impas dalam bulan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 dan grafik 1 untuk kelompok I, sedangkan untuk kelompok II dapat dilihat dan Tabel 8 dan Grafik 2.

Tabel 7. Titik Impas Dalam Kuantitas dan Rupiah Penjualan Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Kelompok I Pada bulan September 2010

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Tetap (Rp)	142.900
2.	Biaya Variabel (Rp)	33.846.000
3.	Biaya Variabel/unit (Rp)	269,15
4.	Harga Jual (Rp)	300
5.	Volume Produksi (buah)	125.750
6.	Penjualan (Rp)	37.725.000
7.	Impas Kuantitas (buah)	4.632
8.	Impas Penjualan (Rp)	1.429.000

Berdasarkan tabel di atas untuk bulan September 2010, pergedel jagung dijual dengan harga Rp. 300/buah dengan volume produksi 125.750 buah. Produksi pergedel jagung selalu terjual habis dan tidak menerima return maka volume produksi sama dengan jumlah penjualan, jadi total penjualan adalah Rp. 37.725.000. Pada bulan September 2010 diketahui biaya tetap per bulan adalah Rp. 142.900 sedangkan biaya variabel per unitnya Rp. 269,15. Jadi total biaya variabel adalah Rp. 33.846.000, sedangkan untuk titik impas dari data diatas maka industri rumah tangga pergedel jagung tersebut belum memperoleh keuntungan

atau laba tetapi juga tidak menderita kerugian pada tingkat 4.632 buah pergedel jagung dengan penjualan sebesar Rp. 1.429.000,- dalam artian jika para pemilik industri menjual pergedel jagung sebanyak 4.632 buah dengan harga jual Rp. 300,- atau setara dengan Rp. 1.389.600,-, industri tidak akan mengalami kerugian ataupun mendapatkan keuntungan. Untuk lebih jelas perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 15 dan untuk grafik dapat dilihat pada Lampiran 17. Dengan menjual pergedel jagung sebanyak 125.750 buah pergedel jagung per bulannya, maka para pemilik industri telah memperoleh keuntungan. Dari data yang diperoleh antara bulan Juli sampai dengan September 2010 dapat dilihat bahwa ada bulan – bulan tertentu usaha ini mengalami situasi pasang surut hal ini dikarenakan adanya faktor penentu.

Tabel 8. Titik Impas Dalam Kuantitas dan Rupiah Penjualan Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Kelompok II Pada bulan Juli 2010

No.	Uraian	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Total
1.	Biaya Tetap (Rp)	136.567	-	136.567
2.	Biaya Variabel (Rp)	20.970.000	-	20.970.000
3.	Biaya Variabel/unit (Rp)	297,16	-	297,16
4.	Harga Jual (Rp)	300	500	400
5.	Volume Produksi (buah)	67.417	3150	70.567
6.	Penjualan (Rp)	20.225.100	1.575.000	21.800.100
7.	Impas Kuantitas (buah)			1.328
8.	Impas Penjualan (Rp)			537.665

Berdasarkan tabel di atas untuk bulan Juli 2010, pergedel jagung dijual dengan harga Rp. 300/buah dengan volume produksi 67.417 buah. Untuk pergedel jagung yang dijual dengan harga Rp. 500/buah dengan volume produksi 3.150 buah, karena produksi pergedel jagung selalu terjual habis dan tidak menerima return maka volume produksi sama dengan jumlah penjualan, jadi total penjualan adalah Rp. 21.800.100. Pada bulan Juli 2010 diketahui biaya tetap per bulan adalah Rp. 136.567 sedangkan biaya variabel per unitnya Rp. 297,16, jadi total biaya variabel adalah Rp. 20.970.000, sedangkan untuk titik impas dengan harga jual rata-rata Rp. 400/buah dari data diatas maka industri rumah tangga pergedel jagung tersebut belum memperoleh keuntungan atau laba tetapi juga tidak

menderita kerugian pada tingkat 1.328 buah pergedel jagung dengan penjualan sebesar Rp. 537.665,-. Untuk lebih jelas perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 16 dan grafik dapat dilihat pada Lampiran 18. Dengan menjual pergedel jagung sebanyak 70.567 buah pergedel jagung per bulannya, maka para pemilik industri telah memperoleh keuntungan. Dari data yang diperoleh antara bulan Juli sampai dengan September 2010 dapat dilihat bahwa ada bulan – bulan tertentu usaha ini mengalami situasi pasang surut hal ini dikarenakan adanya faktor penentu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisa Usaha Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung Di Kota Padang Panjang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Profil Usaha Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung
 - a. Rata-rata usaha pergedel jagung ini telah berdiri sejak 10 sampai 11 tahun yang lalu. Tujuan didirikannya usaha ini adalah untuk menunjang perekonomian keluarga. Modal yang digunakan dalam mengusahakan industri ini merupakan modal sendiri.
 - b. Proses produksi pada industri ini masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Belum adanya pencatatan yang baik dalam industri ini.
 - c. Pemasaran dari hasil industri ini sangat unik yakni penjualan pergedel jagung ini dilaksanakan di angkutan-angkutan umum oleh para tenaga kerja pemasaran atau biasa disebut "anak galeh".
2. Keuntungan dan Titik Impas
 - a. Keuntungan yang diperoleh dari industri pergedel jagung yaitu untuk bulan Juli 2010 sebesar Rp. 1.795.316,-, bulan Agustus 2010 sebesar Rp. 4.965.216,-, dan bulan September 2010 sebesar Rp. 2.580.316,-.
 - b. Untuk keuntungan per unitnya, kelompok I memiliki keuntungan pada bulan Juli 2010 adalah sebesar Rp. 22,803,-, untuk Agustus 2010 adalah Rp. 53,-, dan untuk bulan September adalah Rp. 29,71,-. Sedangkan untuk kelompok II memiliki keuntungan total pada bulan Juli 2010 sebesar Rp. 201,88,-, untuk bulan Agustus 2010 adalah Rp. 238,06,-, dan untuk bulan September 2010 adalah Rp. 219,86,-.
 - c. Penurunan keuntungan disebabkan oleh naiknya harga bahan baku serta daya beli masyarakat yang selalu berubah.
 - d. Berdasarkan analisa titik impas dari industri pergedel jagung, bulan September untuk kelompok I diperoleh titik impas produksi 4.632 buah pergedel jagung atau dengan impas penjualan Rp. 1.429.000,-.

Sedangkan pada bulan tersebut usaha pergedel jagung ini dapat menjual 125.750 buah atau sebesar Rp. 37.725.000 sehingga usaha ini sudah berproduksi diatas titik impas dan sudah mendapatkan laba. Pada bulan Juli untuk kelompok II diperoleh titik impas total 1.328 buah pergedel jagung atau dengan total impas penjualan Rp. 537.665. Sedangkan pada bulan tersebut usaha pergedel jagung ini dapat menjual 70.567 buah atau sebesar Rp. 21.800.100,- sehingga usaha ini sudah berproduksi diatas titik impas dan sudah mendapatkan laba.

5.2. Saran

Sehubungan dengan analisa usaha pada industri rumah tangga pergedel jagung di Kota Padang Panjang yang telah dilakukan, maka disarankan kepada pihak usaha dan Pemerintah Kota Padang Panjang :

1. Disarankan kepada pihak pengusaha agar membuat laporan keuangan terutama laporan rugi laba, agar dapat dilihat perkembangan usaha secara rill.
2. Disarankan kepada pihak pengusaha untuk membuat dua bentuk pergedel jagung dan menggunakan anak galeh karena dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan keuntungan lebih yang diterima.
3. Disarankan kepada pihak pengusaha untuk melakukan kerja sama dengan pemerintah dalam mengembangkan usaha ini misalnya saja pemerintah dapat membantu dalam hal permodalan dan lokasi untuk mengembangkan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqdiyapratama, 2009. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kota Padang Panjang*. Indoskripsi .
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat 2005*. BPS Sumbar. Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2009. *Perkembangan Tanaman Jagung Tahun 2008 di Sumatera Barat*. Padang.
- Daniel, Mochar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2004. *HORTIKULTURA (Profil Tanaman Pangan dan Hortikultura)*. Jakarta.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Sumatera Barat. 2005. *Kriteria Industri dan Perdagangan Sumatera Barat berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja tahun 2005*. Padang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat. 2005. *Laporan Tahunan 2005*. Padang.
- Hadibroto.1999. *Dasar-Dasar Akuntansi*. LP3S. Jakarta.
- Masriadi, Putra Utama. 2008. *Analisa Usaha dan Bauran Pemasaran Dakak-Dakak oleh UD Restu Keluarga di Kelurahan Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang [Skripsi]*. Universitas Andalas. Padang.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*. Aditya media. Yogyakarta.
- _____. 2001. *Akuntansi Manajemen*. PT. Salemba Empat. Jakarta
- Munawir. S. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Nahriyanti. 2008. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Jagung*. <http://www.indoskripsi.com> [24 Juni 2009 Pukul 20.15 WIB]
- Nola Sary, Mega Putri. 2008. *Analisis Penentuan Harga Jual Produk Jagung Goreng pada Industry Sidomulyo di Kecamatan Kuranji Kota Padang [Skripsi]*. Universitas Andalas. Padang.
- Pemerintah Kota Padang Panjang. 2009. *Gambaran Umum Kota Padang Panjang*. www.padangpanjangkota.go.id/index.php.

- Said. Normal. 1991. *Pola Pembinaan Industri Kecil Di Sumatera Barat*. Balai Penelitian dan Pengembangan Universitas Andalas Padang.
- Samryn. 2001. *Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Saputra, Ari. 2009. *Analisis Keuntungan dan Penentuan Harga Jual Produk Bubuk Kacang-Kacangan Akibat Kenaikan Harga Bahan Baku pada Usaha AS-Salwa Food di Kota Bukittinggi* [Skripsi]. Universitas Andalas. Padang.
- Saragih, B. 1999. *Pembangunan Agribisnis Merupakan Strategi Pembangunan Daerah dan Kerakyatan Seminar Nasional FPUA*. Padang.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soemarso. 2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Subanar, Harimurti. 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE. Yogyakarta.
- Susanti, Melani. 2008. *Analisa Usaha Ajik Kacang Pada Usaha Rindu Di Aur Kuning Kota Bukittinggi*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. PT. Mutiara Sumber Widya. Jakarta
- Yowan Pratama. 2007. *Agroindustri Penyulingan Minyak Daun Cengkeh*. Sekretaris I PC PMII. Surabaya

Lampiran 1 . Perkembangan Tanaman Jagung Tahun 2008 di Sumatera Barat

No	Nama Kab/ Kota	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata –Rata Produksi (Ton)
1	Kep Mentawai	64	36	122
2	Pesisir Selatan	6.266	5.491	21.317
3	Solok	628	497	2.418
4	Sawahlunto/Sijunjung	138	110	566
5	Tanah Datar	3.071	2.559	12.465
6	Padang Pariaman	866	514	2.342
7	Agam	3.647	3.123	17.434
8	Limapuluh Kota	3.197	2.007	9.963
9	Pasaman	1.050	1.020	5.148
10	Solok Selatan	297	309	1.283
11	Dharmasraya	394	257	1.238
12	Pasaman Barat	30.583	26.707	146.784
13	Padang	112	23	76
14	Solok	46	58	213
15	Sawahlunto	41	23	80
16	Padang Panjang	80	77	257
17	Bukittinggi	50	11	37
18	Payakumbuh	539	329	1.363
19	Pariaman	51	31	127

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2009

Lampiran 2. Daftar Sampel Industri Pergedel Jagung yang ada di Pasar Padang Panjang

No.	Nama pemilik industri	Jumlah produksi/hari	Jumlah pedagang pengecer dari tiap pemilik industri
1.	Narto	10 karung jagung	-
2.	Suarni	5 karung jagung	4 orang
3.	Buk Id	5-6 karung jagung	8 orang
4.	Buk Yus	5 karung jagung	4 orang

Sumber : Hasil Survey di Lapangan

Dimana:

5 karung jagung dapat menghasilkan pergedel jagung 2100-2400 buah.

Sedangkan 10 karung jagung dapat menghasilkan 3900-4250 buah.

Ukuran 1 karung jagung adalah menggunakan karung berukuran 50 Kg

Lampiran 3. Perhitungan Upah Pekerja Dari Masing-masing Industri Menurut UMR
Sumatera Barat Tahun 2010

1. Industri I				
Upah Tukang Angkut Jagung:	$\frac{13,5 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 72.514,-/bulan			
Upah Tukang Buka Kulit :	$\frac{62 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 333.029,-/bulan			
Upah Pekerja sampai Menjual:	$\frac{217 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 1.165.600,-/bulan			
2. Industri II				
Upah Tukang Angkut Jagung:	$\frac{9 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 48.343,-/bulan			
Upah Tukang Buka Kulit :	$\frac{46,5 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 249.771,-/bulan			
Upah Pekerja sampai Menjual:	$\frac{186 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 999.085,-/bulan			
3. Industri III				
Upah Tukang Angkut Jagung:	$\frac{9 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 48.343,-/bulan			
Upah Tukang Buka Kulit :	$\frac{46,5 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 249.771,-/bulan			
Upah Pekerja sampai Menjual:	$\frac{124 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 666.057,-/bulan			
4. Industri IV				
Upah Tukang Angkut Jagung:	$\frac{9 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 48.343,-/bulan			
Upah Tukang Buka Kulit :	$\frac{46,5 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 249.771,-/bulan			
Upah Pekerja sampai Menjual:	$\frac{124 \text{ jam}}{175 \text{ jam}}$	X		Rp. 940.000,-/bulan
=	Rp. 666.057,-/bulan			

Lampiran 4. Nilai Penyusutan Industri I Peralatan Per Bulan Tahun 2010

Peralatan	Jumlah	Harga beli/unit (Rp/unit)	Harga pembelian (Rp)	UE (Th)	Nilai sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Th)
Mesin penggiling	1	3.000.000	3.000.000	9	300.000	300.000
Kompor pompa	1	170.000	170.000	3	119.000	17.000
Kuali besar	1	200.000	200.000	3	140.000	20.000
Sendok penggoreng	2	15.000	30.000	2	24.000	3.000
Sendok cetakan	2	7.000	14.000	2	11.200	1.400
Tampian	4	15.000	60.000	1	54.000	6.000
Nilai total Penyusutan per bulan						57.900

Lampiran 5. Nilai Penyusutan Industri II Peralatan Per Bulan Tahun 2010

Peralatan	Jumlah	Harga beli (Rp/unit)	Harga pembelian (Rp)	UE (Th)	Nilai sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Th)
Mesin penggiling	1	3.000.000	3.000.000	9	300.000	300.000
Kompor pompa	1	170.000	170.000	3	119.000	17.000
Kuali besar	1	200.000	200.000	3	140.000	20.000
Sendok penggoreng	2	15.000	30.000	2	24.000	3.000
Sendok cetakan	2	7.000	14.000	2	11.200	1.400
Tampian	4	15.000	60.000	1	54.000	6.000
Nilai Total Penyusutan per bulan						57.900

Lampiran 6. Nilai Penyusutan Industri III Peralatan Per Bulan Tahun 2010

Peralatan	Jumlah	Harga beli/unit (Rp/unit)	Harga pembelian (Rp)	UE (Th)	Nilai sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Th)
Mesin penggiling	1	2.500.000	2.500.000	9	250.000	250.000
Kompor pompa	1	170.000	170.000	3	119.000	17.000
Kuali besar	1	200.000	200.000	3	140.000	20.000
Sendok penggoreng	2	15.000	30.000	2	24.000	3.000
Sendok cetakan	2	7.000	14.000	2	11.200	1.400
Tampian	4	15.000	60.000	1	54.000	6.000
Nilai total Penyusutan per bulan						49.567

Lampiran 7. Nilai Penyusutan Industri IV Peralatan Per Bulan Tahun 2010

Peralatan	Jumlah	Harga beli/unit (Rp/unit)	Harga pembelian (Rp)	UE (Th)	Nilai sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Th)
Mesin penggiling	1	2.000.000	2.000.000	9	200.000	200.000
Kompor pompa	1	170.000	170.000	3	119.000	17.000
Kuali besar	1	200.000	200.000	3	140.000	20.000
Sendok penggoreng	2	15.000	30.000	2	24.000	3.000
Sendok cetakan	2	7.000	14.000	2	11.200	1.400
Tampian	4	15.000	60.000	1	54.000	6.000
Nilai total Penyusutan per bulan						41.233

Lampiran 8. Perhitungan Biaya Perlengkapam Peralatan

Peralatan	Jmlh	Hrg beli/unit (Rp/unit)	Hrg pembelian (Rp)	UE (bln)	Periode Penggantian	Total (Rp)
Baskom besar	4	15.000	60.000	6	2	120.000
Pisau	3	10.000	30.000	6	2	60.000
Saringan Penggorengan	2	20.000	40.000	5	3	120.000
Jumlah						300.000
Biaya Penggantian alat per bulan						25.000

Lampiran 9. Jumlah Rata-rata Total Produksi Pergedel Jagung Industri I Per Bulan
Periode Juli-September 2010 Bentuk Telunjuk

No.	Industri I		
	Juli (Buah)	Agustus (Buah)	September (Buah)
1.	4100	4650	4200
2.	3950	4500	4000
3.	3900	4600	4100
4.	3950	4700	4250
5.	4100	4750	4350
6.	4150	4550	4200
7.	3950	4500	4100
8.	4100	4650	4150
9.	4200	4800	4250
10.	4200	4750	4300
11.	3950	4600	4200
12.	3900	4650	4150
13.	4150	4550	4000
14.	3900	4700	4200
15.	4200	4500	4350
16.	4150	4650	4150
17.	3950	4750	3950
18.	4200	4650	4200
19.	4150	4500	4250
20.	3950	4600	4250
21.	4150	4800	4200
22.	4150	4750	4200
23.	4200	4650	4150
24.	4200	4500	4250
25.	4150	4600	4250
26.	4200	4700	4350
27.	4150	4750	4200
28.	4150	4550	4200
29.	4150	4500	4150
30.	4200	4650	4200
31.	4250	4800	0
Rata-rata	4.098,39	4.640,32	4.056,45
Jumlah total	127.050	143.850	125.750

Lampiran 10. Jumlah Rata-rata Total Produksi Pergedel Jagung Industri II Per Bulan
Periode Juli-September 2010

No.	Industri II			Industri III			industri IV		
	Juli (buah)	Agustus (buah)	September (buah)	Juli (buah)	Agustus (buah)	September (buah)	Juli (buah)	Agustus (buah)	September (buah)
1.	2100	2500	2150	2200	2500	2150	2100	2500	2150
2.	2200	2550	2200	2150	2550	2200	2200	2550	2200
3.	2150	2450	2250	2250	2450	2250	2150	2450	2250
4.	2300	2650	2100	2150	2650	2100	2100	2650	2150
5.	2400	2400	2250	2000	2450	2350	2250	2450	2350
6.	2250	2550	2300	2100	2550	2300	2150	2600	2300
7.	2150	2450	2250	2200	2450	2200	2200	2450	2150
8.	2200	2550	2200	2150	2550	2250	2150	2550	2250
9.	2250	2600	2150	2100	2600	2200	2200	2600	2200
10.	2350	2400	2300	2250	2550	2350	2100	2550	2300
11.	2200	2700	2200	2100	2700	2200	2000	2700	2200
12.	2250	2400	2250	2250	2400	2250	2250	2400	2250
13.	2300	2350	2100	2000	2550	2150	2150	2550	2150
14.	2150	2450	2150	2150	2450	2250	2200	2450	2250
15.	2250	2600	2200	2000	2600	2350	2100	2600	2350
16.	2200	2700	2300	2200	2700	2150	2150	2650	2150
17.	2300	2400	2100	2150	2400	2200	2200	2450	2200
18.	2150	2750	2250	2100	2750	2250	2100	2750	2250
19.	2250	2550	2200	2200	2550	2200	2150	2550	2200
20.	2300	2400	2250	2250	2650	2300	2250	2650	2350
21.	2350	2450	2200	2150	2450	2200	2100	2500	2200
22.	2150	2750	2150	2200	2750	2150	2000	2750	2150
23.	2150	2500	2250	2100	2500	2200	2100	2450	2200
24.	2200	2550	2200	2200	2600	2250	2200	2550	2250
25.	2250	2450	2150	2250	2550	2250	2100	2450	2300
26.	2150	2600	2250	2150	2650	2250	2150	2650	2250
27.	2300	2400	2300	2000	2450	2300	2100	2450	2350
28.	2200	2550	2200	2150	2550	2200	2150	2500	2100
29.	2150	2450	2250	2200	2450	2250	2200	2450	2250
30.	2200	2550	2200	2150	2550	2150	2150	2550	2150
31.	2100	2400	0	2250	2600	0	2200	2600	0
Rata-rata	2222,58	2517,74	2138,71	2153,23	2553,23	2156,45	2148,39	2548,39	2156,45
Jmlh totl	68900	78050	66300	66750	79150	66850	66600	79000	66850

Lampiran 11. Rata-rata Jumlah Total Produksi Pergedel Jagung Industri Kelompok I dan Kelompok II Per Bulan Periode Juli-September 2010

	Juli (buah)	Agustus (buah)	September (buah)
Kelompok I			
Industri I	4098,38	4640,32	4056,45
Kelompok II			
Industri II	2222,58	2517,74	2138,71
Industri III	2153,23	2553,23	2156,45
Industri IV	2148,39	2548,38	2156,45
Rata-rata	2174,73	2539,78	2150,54

Lampiran 12. Jumlah Rata-rata Total Produksi Pergedel Jagung Bentuk Bakwan Per Bulan Periode Juli-September 2010 Pada Industri Kelompok II

	Juli (buah)	Agustus (buah)	September (buah)
Industri II	0	0	0
Industri III	151,61	177,42	180,83
Industri IV	153,23	178,23	182,5
Rata-rata	101,61	118,55	121,11

Lampiran 13. Laporan Laba Rugi Industri Rumah Tangga Pergedel Jagung
Kelompok I Periode Juli- September 2010

Bulan	Harga (Rp)	Jumlah (buah)	Juli (Rp)	Jumlah (buah)	Agustus (Rp)	Jumlah (buah)	September (Rp)
Penjualan (Rp)	300	127.050	38.115.000	143.850	43.155.000	125.750	37.725.000
	500	0	0	0	0	0	0
Retur	0		0		0		0
Penjualan bersih(Rp)			38.115.000		43.155.000		37.725.000

Lampiran 14. Daftar Jumlah Penerimaan Kelompok II Periode Juli- September 2010

Bulan	Harga (Rp)	Jumlah (buah)	Juli (Rp)	Jumlah (buah)	Agustus (Rp)	Jumlah (buah)	September (Rp)
Penjualan (Rp)	300	67.417	20.225.100	78.733	23.619.900	66.667	20.000.100
	500	3.150	1575000	3.675	1.837.500	3.633	1.816.500
Total		70.567	21.800.100	82.408	25.457.00	70.300	21.816.600
Retur	300	16	4.800		0	25	7.500
Penjualan bersih(Rp)			21.795.300		25.457.400		21.809.100

Lampiran 15. Perhitungan Titik Impas Untuk Kelompok I Pada Bulan September 2010

$$\begin{aligned}
 \text{Impas (dalam satuan produk yang dijual)} &= \frac{\text{Rp. 142.900}}{\text{Rp. 300/buah} - \text{Rp. 269,15/buah}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 142.900}}{\text{Rp. 30,85/buah}} \\
 &= 4.632 \text{ buah}
 \end{aligned}$$

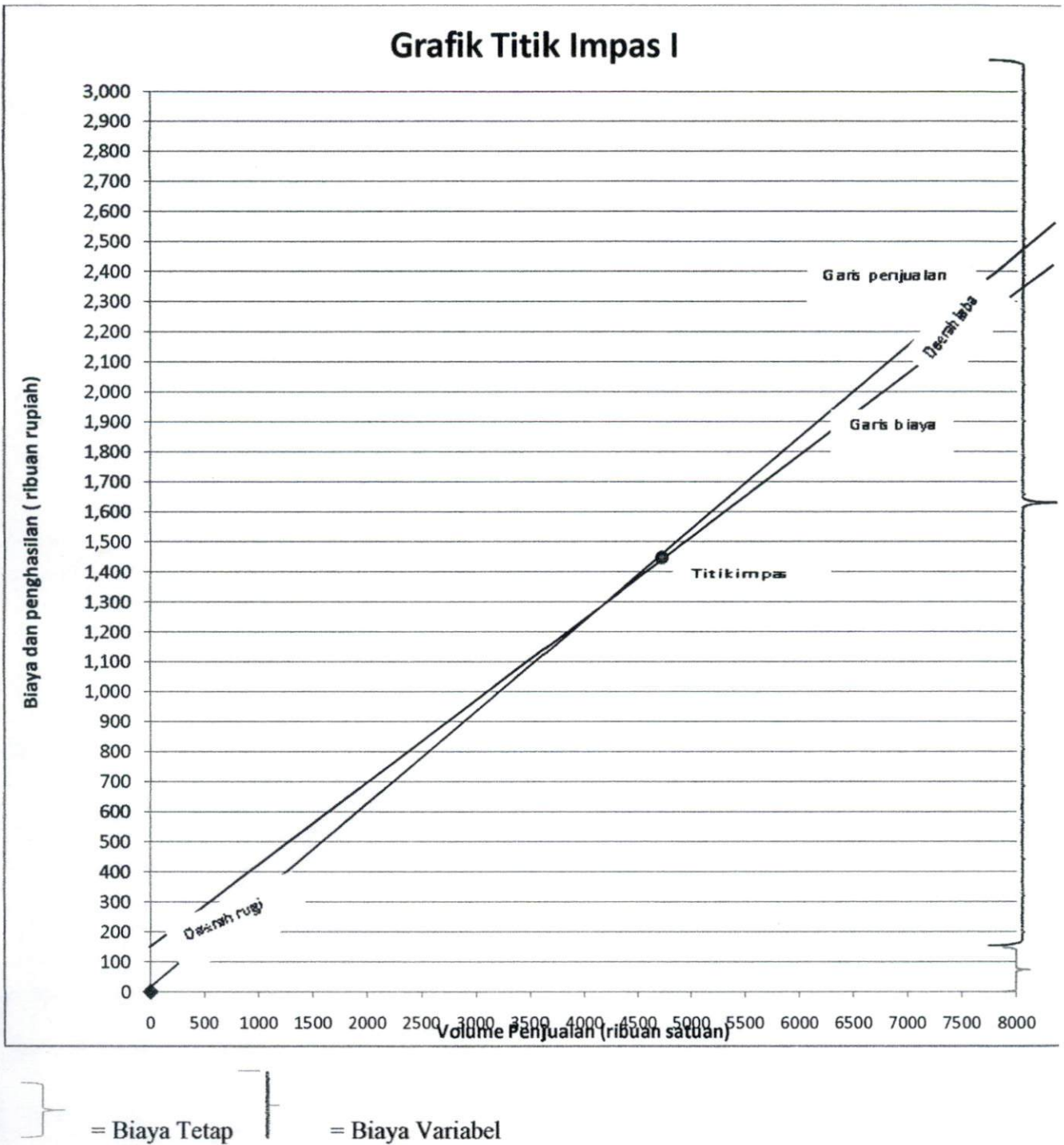
$$\begin{aligned}
 \text{Impas (dalam rupiah penjualan)} &= \frac{\text{Rp. 142.900}}{1 - \frac{\text{Rp. 269,15/buah}}{\text{Rp. 300/buah}}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 142.900}}{1 - 0,9} \\
 &= \text{Rp. } \frac{142.900}{0,1} \\
 &= \text{Rp. 1.429.000}
 \end{aligned}$$

Lampiran 16. Perhitungan Titik Impas Untuk Kelompok II Pada Bulan Juli 2010

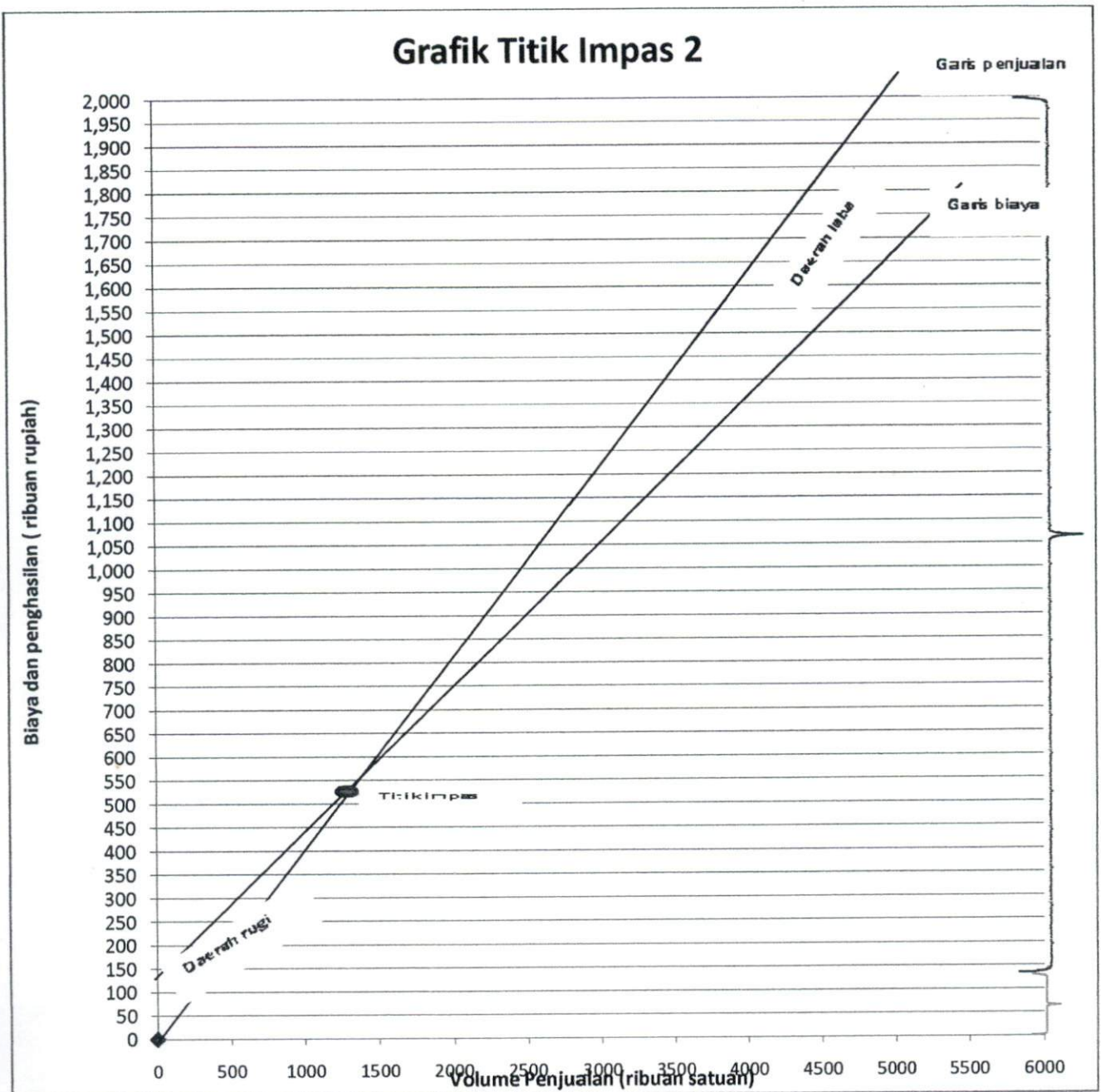
$$\begin{aligned}
 \text{Impas (dalam satuan produk yang dijual)} &= \underline{\text{Rp. 136.567}} \\
 &\quad \text{Rp.400/buah} - \text{Rp. 297,16/buah} \\
 &= \text{Rp. } \underline{136.567} \\
 &\quad \text{Rp. 102,84/buah} \\
 &= 1.328 \text{ buah}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Impas (dalam rupiah penjualan)} &= \underline{\text{Rp. 136.567}} \\
 &\quad 1 - \underline{\text{Rp.297,16/buah}} \\
 &\quad \text{Rp. 400/buah} \\
 &= \underline{\text{Rp. 136.567}} \\
 &\quad 1 - 0,74 \\
 &= \underline{\text{Rp. 136.567}} \\
 &\quad 0,2547 \\
 &= \text{Rp. 537.665}
 \end{aligned}$$

Lampiran 17. Grafik Titik Impas Kelompok I

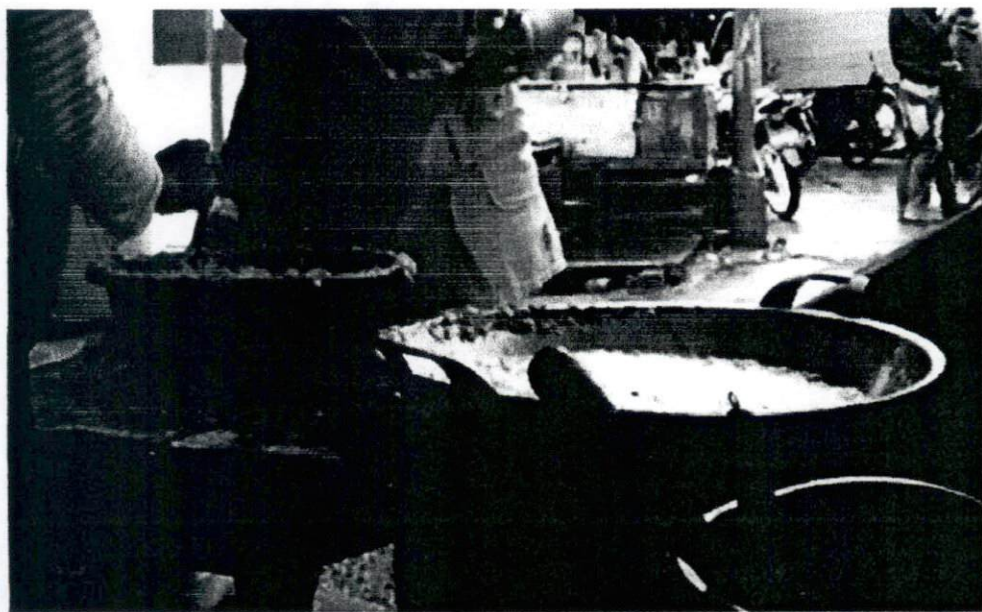
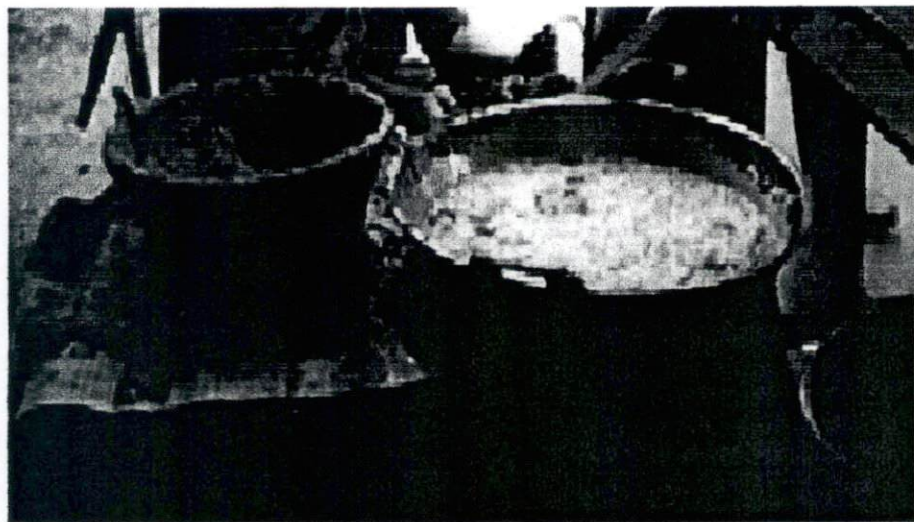


Lampiran 18. Grafik Titik Impas Kelompok II

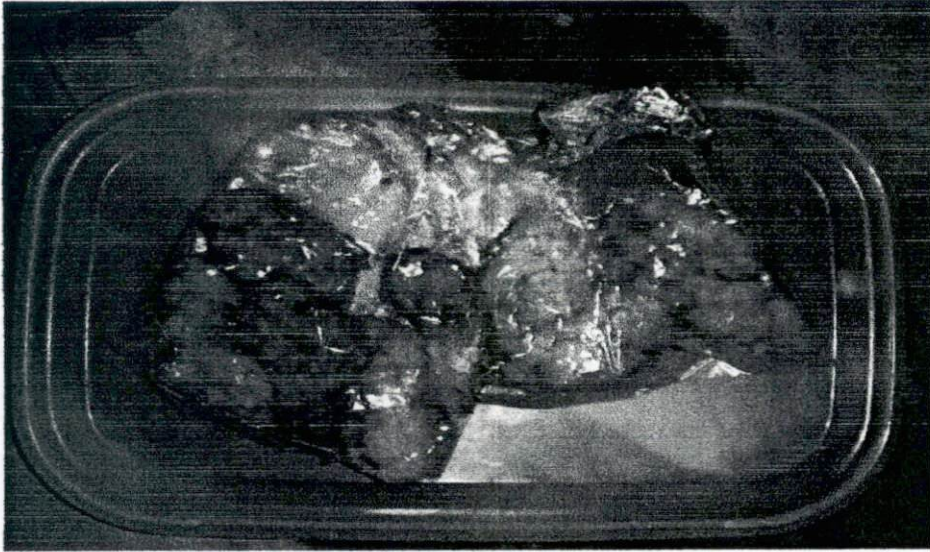


} = Biaya Tetap | = Biaya Variabel

Dokumentasi Proses Produksi Pergedel Jagung



Dokumentasi Pergedel Jagung Siap Dijual Diangkutan Umum dan Dipasar



Dokumentasi Pangkalan Pergedel Jagung

